



***SELF CONCEPT* REMAJA PUTUS SEKOLAH
DI DESA NAN IX SALIMPAUNG KAB. TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Menyelesaikan Studi (S-1)
Pada Jurusan Psikologi Islam*

Oleh

YENORA KURNIA
NIM. 1830306058

**JURUSAN PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
1444H / 2022M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Yenora Kurnia**, NIM: 1830306058, dengan judul "*Self Concept Remaja Putus Sekolah di Desa Nan IX Salimpaung Kab. Tanah Datar*", memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan kesidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 14 Juli 2022

Pembimbing



Sri Putri Rahayu Z. S. Psi., MA
NIP. 19870610201903 2 010

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Yenora Kurnia**, NIM: 1830306058, judul: "**SELF CONCEPT REMAJA PUTUS SEKOLAH DI DESA NAN IX SALIMPAUNG KAB. TANAH DATAR**", telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (IAIN) Batusangkar yang telah dilaksanakan tanggal 29 Juli 2022.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	<u>Sri Putri Rahayu Z., S. Psi., M. A</u> NIP. 19870610 201903 2 010	Ketua Sidang/ Pembimbing		18/8 - 2022
2.	<u>Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi., M. A</u> NIP. 19790916 200312 2 003	Penguji Utama		18/8 - 2022
3.	<u>Dr. Rafsel Tas'adi, M. Pd</u> NIP. 19640210 200312 2 001	Anggota Penguji utama		18/8 - 2022

Batusangkar, 19 Agustus 2022
Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Akhvar Hanif, M.Ag
NIP.19681201 199403 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yenora Kurnia

NIM : 1830306058

Program Studi : Psikologi Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **"SELF CONCEPT REMAJA PUTUS SEKOLAH DI DESA NAN IX SALIMPAUNG KAB. TANAH DATAR"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat, kecuali yang tercantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Agustus 2022

Saya yang menyatakan



Yenora Kurnia
NIM. 1830306058

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Yenora Kurnia
Panggilan : Nora
NIM : 1830306058
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tanggal Lahir : Batusangkar, 06 Agustus 1997
Alamat : Jor. Nan IX Salimpaung, Nag. Salimpaung, Kec.
Salimpaung, Kab. Tanah Datar
No. HP : 08126181663
E-mail : yenorakurnia@gmail.com
Riwayat Pendidikan
SD : SDN 08 Salimpaung
SMP : MTsN Lawang Mandahiling
SMA : MAN 1 Salimpaung
S.1 : UIN Mahmud Yunus Batusangkar
Nama Orang Tua
Ayah : Yunizar (ALM)
Ibu : Refli Harlina
Anak Ke/ Dari : tiga dari 3 bersaudara
Motto Hidup : Jika orang lain bisa, kenapa kita tidak

HALAMAN PERSEMBAHAN



Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmu yang maha mulia

Yang mengajar manusia dengan pena,

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Qs: Al'Alaq 1-5)

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (Qs: Ar-rahman 13)

Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat (Qs: Al-Mujadilah 11)

“barang siapa menginginkan urusan dunia sukses hendaklah dengan ilmu,

Barang siapa menginginkan kebaikan akhirat hendaklah dengan ilmu,

Barang siapa menginginkan keduanya hendaklah dengan ilmu”

(HR. Buhkori Muslim)

Alhamdulillahirabbil'alamin, sujud syukur-Mu Ya Rabb-

Ungkapan hati sebagai rasa Terima kasihku

Syukur ku ucapkan pada Tuhanku yang maha penyayang, yang telah membuktikan padaku hidupku bahwa “ketika harapan itu hanya ku serahkan padamu tidak ada kekecewaan yang ku dapati”

Waktu yang sudah ku jalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Ku bersujud dihadapan Mu, Engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai di penghujung awal perjuanganku, , semoga suatu titik keberhasilan ini mengiringi dan menjadi bekal dalam hidup hamba-Mu ini, Ya Allah....

Segala Puji bagi-Mu Ya Allah,

Alhamdulillah... Alhamdulillah... Alhamdulillahirabbil'alamin

Sujud syukurku ku sembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung yang Maha Tinggi yang Maha Adil yang Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman, dan sabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Aamiinnnnnn.... aamiinnnnnn.... Ya Rabbal'alamin...

Seiring rasa syukurku dengan segala kerendahan hati dan mengharapkan ridhomu Ya Allah. Ku persembahkan karya kecil ini kepada orang yang sangat ku kasihi dan kusayangi

My Little Family's

Ayahanda Yunizar (ALM) dan ibunda tercinta Refli Harlina

Terimakasih Ayah... Ibu... we always loving you,, (ttd. Anakmu)

Kupersembahkan sebuah karya keil ini untuk Ayahanda Yunizar (ALM) dan Ibunda tercinta Refli Harlina, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku.,Ayah,..Ibu... Terimalah bukti karya kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas setitik pengorbananmu... Karena tahu apapun tak bisa membalas pengorbananmu... Dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya... Dalam silah di lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam... Seraya tanganku menadah "...Ya Allah Ya Rahman Ya Rahim... Terimakasih telah kau tempatkan aku diantara kedua malaikatmu yang setiap waktu ikhlas menjaga ku,, mendidikku,, membimbingku dengan baik,, Ya Allah berikanlah balasan setimpal surga Firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya hawa api nerakamu...

Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan didiriku, meski belum semua itu kuraih Inshaallah atas dukungan doa dan restu semua mimpi itu kan terjawab dimasa penuh kehangatan nanti. Untuk itu kupersembahkan ungkapan terimakasihku kepada : Abang, kakak, kakak ipar, abang ipar, anak-anakku tercinta. Ogi Istiqomah Putra, Ayu Refa Wahyuni, S. E, Gelni desnila, S. Pd, Rido naldo, Aysila Geivani Istiqomah, dan Hasya Zeana Naldo. Terimakasih telah selalu ada didalam keadaan apapun meski banyak pertengkaran dalam keluarga kita. Semua jasa kalian tidak akan ku lupakan, pengorbanan yang telah kalian lakukan demi tercapainya keinginan adikmu ini. Terimakasih.... Untuk anak-anakku terimakasih telah menjadi satu alasan untukku tersenyum. Jadilah anak yang berbakti nantinya dan gapailah cita-citamu lebih tinggi lagi. Jadilah anak yang rajin dan berguna bagi orang banyak terutama keluarga, jangan pernah mau diremehkan, buktikan kepada semua orang bahwa kita juga bisa menjadi orang yang berhasil dan berguna.

Dosen Pembimbing dan Penguji Tugas Akhir...

Ibu Sri Putri Rahayu Z. S. Psi., MA sebagai dosen pembimbing terimakasih banyak...Ibu... Ibu sudah begitu banyak membantu selama ini, baik dalam perkuliahan hingga sampai akhir penyelesaian skripsi ini,, Terimakasih Ibu, buat semua nasehat, kesabaran, dan arahan dalam bimbingan yang Ibu berikan selama ini, semoga semua arahan dan bimbingan yang Ibu berikan menjadi Sedekah Jariah yang pahalanya selalu mengalir Aamiinnnn...

Untuk Ibu Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi., MA selaku peenguji 1 dan Ibu Dr. Rafsel Tas'adi, M. Pd selaku penguji 2, terimakasih Ibu yang sudah memberikan

arahan untuk kesempurnaan Skripsi ini, mudah-mudahan menjadi Sedekah Jariah juga Ibu....

My Friend's

“Terimakasih untuk sahabat terbaikku Era Oktamala (tungau) yang selalu memberikan support dan selalu ada untuk bestimu ini dalam keadaan apapun,, “You are my best Friend”... Wahyu Ningsih, Wulan Tri Mulyani, Rani Afrilia, dan Rike Fitri (anak ayam) selama kurang lebih empat tahun kalian selalu menjadi yang terbaik untuk apapun, kalian berhasil membuat hidupku berwarna dan kalain luar biasa.... Jadilah Payung disaat hujan, menjadi lantera disaat gelap, satu pesanku untukmu sahabatku “lawan rasa takut itu hingga kalian berada pada barisan terdepan perang” Terimakasih buat semua dukungan, doa, nasehat, hiburan konyol tapi menghibur, dan semangat ini takkan pernah terlupakan.

“Terkhususnya Psikologi Islam B. 18”

“Tanpamu teman aku takkan pernah berarti,, tanpamu teman aku bukan siapa-siapa yang takkan menjadi apa-apa”, buat saudara sekaligus sahabatku selama berada di UIN Mahmud Yunus Batusangkar” walaupun kita tidak keluar bersama-sama tapi percayalah Allah selalu punya sesuatu yang lebih indah dibalik semua yang terjadi, percayalah usaha tidak akan mengkhianati hasil.

ABSTRAK

Yenora Kurnia, NIM 1830306058, Judul Skripsi “Self Concept Remaja Putus Sekolah Di Desa Nan IX Salimpaung”. Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah *self concept* remaja putus sekolah. *Self concept* merupakan keyakinan, gambaran atau pandangan seseorang terhadap dirinya dan bagaimana orang lain memandang dirinya, baik itu secara fisik, psikologis, maupun sosial. Remaja putus sekolah pastinya merasakan ada sesuatu yang kurang dalam proses kehidupannya, baik secara sosial maupun pribadi. Sosial terkait dengan hubungannya terhadap orang lain (sosialisasi), sedangkan pribadi berhubungan dengan konteks diri individu masing-masing. Kegagalan melanjutkan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Self Concept*.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian *kualitatif* dengan menggunakan pendekatan *fenomenology*. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu wawancara, dan teknik penjaminan keabsahan data yang peneliti gunakan yaitu triangulasi data. Setelah itu dijabarkan serta dilakukan pengelompokan terhadap aspek masalah tertentu dan menguraikan melalui kalimat yang efektif. Subjek penelitian ini terdiri dari 3 orang remaja putus sekolah dan 3 orang tua dari masing-masing remaja putus sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwasanya 1 orang remaja putus sekolah memiliki *self concept* yang *negative* dan 2 orang remaja putus sekolah memiliki *self concept positive*. Dapat dilihat bahwa 1 orang remaja putus sekolah yang memiliki *self concept negative* dari aspek *self concept personal*, memandang tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan memandang buruk terhadap fisiknya. Serta memiliki perilaku yang tidak baik. Dilihat dari aspek *self concept social*, remaja putus sekolah tersebut tidak peduli dengan lingkungan dan sebaliknya. Dilihat dari aspek *self concept ideal*, ia tidak memiliki keinginan untuk bekerja dan sekolah kembali. Sedangkan 2 orang remaja putus sekolah yang memiliki *self concept positive* dapat dilihat dari aspek *self concept personal*, memandang bahwa mereka kurang yakin dengan kemampuannya tapi memiliki keinginan yang kuat. Serta memandang baik terhadap fisiknya dan berperilaku disenangi oleh orang sekitar. Selanjutnya dilihat dari aspek *self concept social*, remaja putus sekolah dipandang baik oleh sekitar dan teman. Terakhir dilihat dari aspek *self concept ideal*, 2 remaja putus sekolah tersebut memiliki harapan dan keinginan yang besar untuk kedepannya.

Kata kunci :Self Concept, Remaja Putus Sekolah

KATA PENGANTAR



Segala syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada setiap hamba-Nya. Dengan rahmat dan nikmat-Nya itulah penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul: “**SELF CONCEPT REMAJA PUTUS SEKOLAH DI DESA NAN IX SALIMPAUNG KAB. TANAH DATAR**”.

Shalawat dan salam tidak lupa pula penulis mohonkan kepada Allah SWT, semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabat dan kepada para pengikut beliau sampai pada akhir zaman yang telah membentangkan jalan kebenaran dimuka bumi Allah yang tercinta ini.

Skripsi ini ditulis untuk menyelesaikan kuliah Penulis guna meraih gelar sarjana Psikologi pada Jurusan Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini pula perkenankanlah peneltiti menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya serta rasa penghargaan yang tak terhingga kepada mamaku yang tersayang dan tercinta **REFLI HARLINA** yang selalu memberikan dorongan moril maupun materil tanpa merasa bosan sedikitpun dengan segenap jiwa dan ketulusan hatinya, kemudian juga peneliti ucapkan terimakasih kepada **Ibu Sri Putri Rahayu Z. S. Psi., MA** selaku pembimbing, yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran, kasih sayang dan kebijaksanaannya, meluangkan waktu, memberikan nasehat serta saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Selain itu juga peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis yaitu ayahanda Yunizar (Alm) dan Ibunda Refli Harlina, dan saudara-

saudara beserta keluarga yang telah mencurahkan kasih sayang serta dengan penuh kesabaran dan ketabahan dalam membantu dan membimbing penulis.

2. Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar beserta wakil rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
3. Bapak Dr. Akhyar Hanif, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) beserta jajarannya.
4. Ibuk Dr. Rafsel Tas'adi, M.Pd selaku ketua jurusan program studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah dan Selakuanggota penguji yang telah ikut membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Sri Putri Rahayu Z. S. Psi., MA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis, sertayang telah memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis dan bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan ide-ide atau masukan-masukan terbaiknya untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi., MA selaku penguji yang telah ikut serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan ibuk dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
8. Semua sahabat seperjuangan dengan penulis yaitu Jurusan Psikologi Islam angkatan "18" khususnya lokal B yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berdoa semoga segala bantuan dan pertolongan yang diberikan dapat menjadi amal ibadah di sisi Allah dan dibalasi dengan pahala yang berlipat ganda. Amin ya Rabbal'alamin

Penulis mohon maaf, jika dalam skripsi ini terdapat kekhilafan dan kekeliruan, baik teknis maupun isinya. Kritik yang konstruktif dan sehat sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini.

Batusangkar, 19 Agustus 2022

Penulis

YENORA KURNIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

BIODATA PENULIS

HALAMAN PERSEMBAHAN..... v

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI..... xii

DAFTAR TABEL..... xv

DAFTAR GAMBAR xvi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian..... 8

C. Sub Fokus..... 8

D. Pertanyaan Penelitian..... 8

E. Tujuan Penelitian 8

F. Manfaat dan Luaran Penelitian 9

G. Defenisi Istilah 9

BAB II KAJIAN TEORI 11

A. Teori *Self Concept*..... 11

1. Definisi *Self Concept*..... 11

2. Aspek *Self Concept* 12

3. Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Concept</i>	12
4. Komponen dalam <i>Self Concept</i>	16
5. Karakteristik <i>Self Concept</i>	17
6. <i>Self Concept Positive</i> Dan <i>Self Concept Negative</i>	20
B. Remaja Putus Sekolah.....	22
1. Remaja.....	22
2. Putus Sekolah	29
C. Penelitian Relevan	33
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	37
C. Instrumen Penelitian	39
D. Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis dan Intrepretasi Data.....	41
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Temuan Umum Penelitian	44
1. Visi Misi Nagari Salimpaung.....	44
2. Sejarah Nagari Salimpaung	44
3. Asal Nama Nagari Salimpaung	46
4. Letak Geografis	47
5. Profil dari subjek remaja putus sekolah	48
6. Profil dari informan orang tua remaja putus sekolah	49
7. Profil teman dari remaja putus sekolah.....	49

B. Temuan Khusus	49
1. Wawancara remaja putus sekolah	50
2. Wawancara teman remaja putus sekolah	62
3. Wawancara orang tua remaja putus sekolah	66
C. Analisis Data.....	76
D. Pembahasan.....	83
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Implikasi	91
C. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Rancangan Waktu Penelitian	38
Tabel 4. 1 <i>Self Concept</i> dilihat dari aspek personal	51
Tabel 4. 2 <i>Self Concept</i> dilihat dari aspek sosial.....	56
Tabel 4. 3 <i>Self Concept</i> dilihat dari aspek ideal	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Data Siswa Putus Sekolah Tahun Ajaran 2020/2021.....	4
--	---

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya akan selalu membutuhkan pendidikan untuk perkembangan hidupnya selain itu agar dapat menyesuaikan dengan kehidupan yang semakin modern, dengan pendidikan kehidupan akan menjadi lebih baik. Bahkan negara mewajibkan setiap warganya untuk berpendidikan seperti yang dikemukakan oleh Hasbullah berikut: Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga negara. Pendidikan merupakan hak yang sangat fundamental bagi anak. Hak wajib di penuhi dengan kerjasama dengan orang tua, wali siswa, lembaga pendidikan dan pemerintah. Kewajiban pendidikan diakui oleh negara untuk rakyatnya agar menjadikan negaranya lebih maju, selain itu negara juga menganjurkan masyarakatnya bekerjasama dalam membangaun pendidikan yang lebih baik (Hasbullah, 2009: 145).

Pendidikan merupakan kesengajaan dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar yang bertujuan mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok, agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Serta mendewasakan manusia itu melalui proses pengajaran dan pelatihan. Menurut Sri Rumini (2006), pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar, sengaja, dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya untuk mencapai tujuan ke arah yang lebih maju. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompokorang dalam usaha mendewasakan dan memandirikan manusia menjadi lebih baik melalui upaya pengajaran atau pembelajaran (Irham, 2014:19).

Pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia baik secara individual maupun secara kelompok, membentuk pribadi positif, bertanggung jawab dan mengembangkan potensi yang dimiliki individu. Selain itu pendidikan yang bersifat formal seperti halnya SMP dan SMA merupakan tempat individu berlindung selain rumah sendiri, maksudnya disini ialah individu lebih banyak menghabiskan waktunya itu berinteraksi di lingkungan sekolah. Dalam mengembangkan potensi diri, individu perlu memahami dirinya sendiri, dan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya (Ranny, 2017:40).

Pendidikan hal terpenting dalam kehidupan seseorang dalam menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. Walaupun tidak semua orang berpendapat seperti itu, namun pendidikan tetaplah menjadi kebutuhan manusia karena bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri individu dengan lebih baik. Bakat dan keahlian seseorang akan terbentuk dan terasah melalui pendidikan. Pendidikan juga dijadikan tolak ukur kualitas setiap orang. Setiap manusia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya (Irham, 2014: 19).

Secara terprogram dan terencana pendidikan menyiapkan individu yang berkualitas melalui bimbingan pembelajaran baik secara formal maupun informal. Bagi remaja, pendidikan mempunyai peran penting, sehingga remaja dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya melalui alat atau media pendidikan hingga remaja dapat menemukan aktivitasnya sendiri serta dapat mengalami perubahan yang positif dalam aspek kepribadiannya. Jadi, pendidikan remaja adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan terkhusus untuk anak usia remaja yaitu berkisar 12-21 tahun. (Sunarto&Hartono, 1999:123)

Istilah “remaja” dalam bahasa inggris yaitu *adolescence* yang berarti masa remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dimana secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam masa ini individu mengalami banyak tantangan perkembangannya, baik dari dalam diri maupun

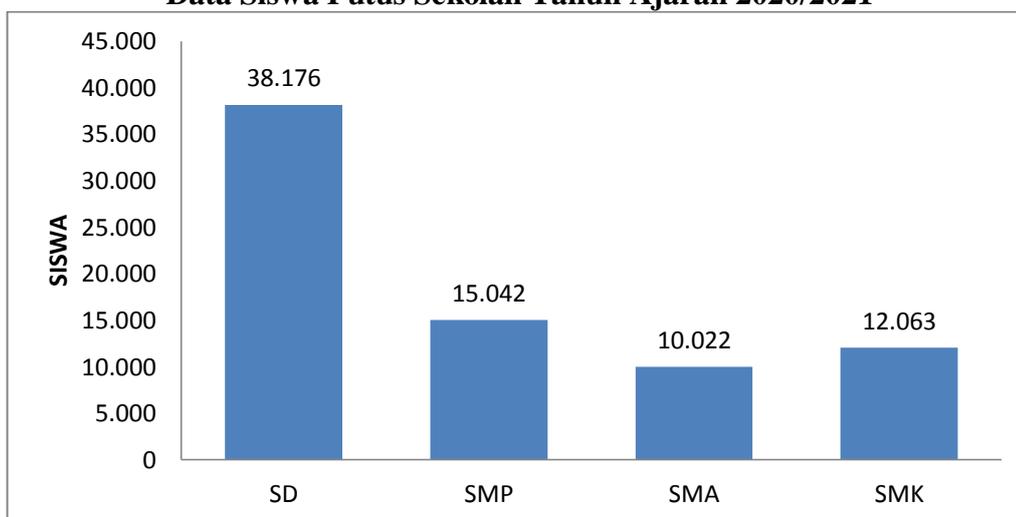
luar diri terutama lingkungan sosial (Desmita, 2019:1-2). Menurut Ali & Asrori (2010) Masa remaja adalah masa pubertas, masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Remaja berada pada masa potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.

Remaja bagi suatu bangsa merupakan aset yang berharga. Mereka merupakan penerus penggerak suatu bangsa. Masa depan mereka merupakan masa depan suatu bangsa, suatu masyarakat tertentu. Lalu, bagaimana jika aset bangsa ini banyak yang putus sekolah. Padahal dengan bersekolah mereka bisa meningkatkan taraf hidup agar lebih baik. Apalagi sekolah tidak hanya ditujukan semata-mata untuk perencanaan karir, tanggung jawab sosial dan proses sosialisasi juga didapatkan melalui sekolah. Bahkan beberapa tugas perkembangan seorang remaja seperti yang disebutkan Ali & Asrori (2004) diantaranya membina hubungan baik, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat serta mencapai kemandirian ekonomi dapat diperoleh remaja ketika bersekolah (Santrock, 2007).

Penyebab utama adalah ketidak mampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anaknya. Putus sekolah menjadi masalah krusial dalam dunia pendidikan. Beberapa faktor penyebab remaja putus sekolah adalah faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor internal individu. Faktor yang berhubungan dengan lingkungan seperti tidak adanya dukungan dan respon masyarakat, tidak adanya dukungan masyarakat terhadap pendidikan. Sedangkan penyebab putus sekolah berdasarkan faktor internal individu seperti sikap terhadap sekolah yang rendah, sikap pengetahuan yang rendah, ketidakhadiran atau bolos, kehamilan, penyalahgunaan narkoba, hubungan dengan rekan yang buruk, terpengaruh teman lain yang putus sekolah, dan rendahnya harga diri dan kepercayaan diri. Dari faktor diatas, faktor ekonomi (kemiskinan) merupakan faktor terbesar yang menghambat dalam mendapatkan pendidikan (Junike, 2015:935).

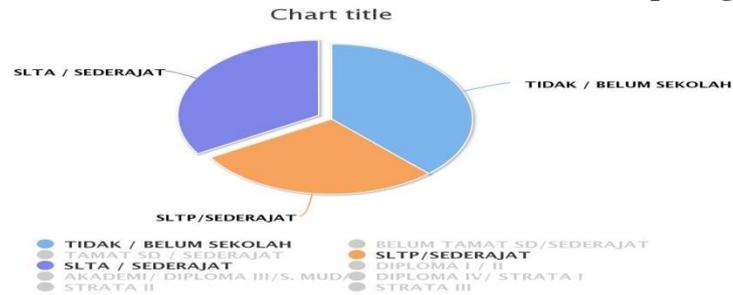
UUD 1945 pasal 31 memaparkan didalamnya Pemerintah Indonesia menjamin pendidikan warga negaranya termasuk remaja. Namun, pada perkembangan zaman yang semakin modern ini, tanpa disadari ternyata masih banyak anak yang terpaksa harus mengorbankan pendidikannya. Jika membahas pendidikan yang berada di Indonesia, pendidikan adalah sumber utama bagi anak penerus bangsa dalam menghadapi persaingan dengan negara-negara lain. Setiap orang pasti tidak ingin jika apa yang di cita-citakannya terhenti begitu saja.

Gambar 1. 1
Data Siswa Putus Sekolah Tahun Ajaran 2020/2021



Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terdapat siswa yang putus sekolah paling banyak berada di jenjang sekolah dasar (SD) sebanyak 38,1 ribu siswa. Selanjutnya di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 15,0 ribu siswa. Di tingkat sekolah menengah atas (SMA) ada 10,0 ribu siswa dan 12,0 ribu siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berhenti sekolah. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Gambar 1. 2
Data Siswa Putus sekolah di Desa Nan IX Salimpaung



Sumber: data kantor wali nagari Salimpaung 2021

Data putus sekolah di Desa Nan IX Salimpaung didapatkan siswa yang masih duduk dibangku sekolah tingkat SLTP yaitu sebanyak 822 siswa (15.27%). Siswa yang masih duduk dibangku SLTA yaitu sebanyak 967 siswa (17.96%). Selanjutnya siswa yang tidak bersekolah didapatkan sebanyak 1093 siswa (20.30%).

Peneliti melakukan wawancara kepada 2 orang remaja di Desa Nan IX Salimpaung berusia 15 tahun. Wawancara tersebut menghasilkan informasi tentang permasalahan *self concept* remaja yang putus sekolah. Hasil wawancara ini menyimpulkan bahwa remaja yang putus sekolah tersebut tidak yakin memiliki kepercayaan diri untuk masa yang akan datang, bahkan remaja tersebut jarang untuk ikut bergaul dengan teman sebayanya yang masih menduduki bangku sekolah karena mereka merasa nantik akan diremehkan oleh teman-temannya. Kemudian mereka tidak percaya akan kemampuan yang dimilikinya untuk bisa memiliki pekerjaan yang layak baginya. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa ada orang-orang yang sering menghina mereka karena tidak bersekolah dan membandingkan mereka dengan anak-anak yang masih bersekolah (Wawancara, 5 maret 2022).

Remaja yang gagal melanjutkan sekolah pastinya merasakan ada sesuatu yang kurang dalam proses kehidupannya, baik secara sosial maupun pribadi. Sosial terkait dengan hubungannya terhadap orang lain (sosialisasi), sedangkan pribadi berhubungan dengan konteks diri individu masing-masing. Kegagalan melanjutkan sekolah merupakan salah satu faktor yang

mempengaruhi *Self Concept*. Statement tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Herbert W. Marsh dan Alison O'Mara yang menyebutkan bahwa *Self Concept* mengenai akademik konsisten berpengaruh pada pendidikan dan hasil yang dicapai. Penelitian yang dilakukan di Sydney oleh AAP General News Wire (2005) menjelaskan pula jika *Self Concept* positif tentang akademik berpengaruh pada peningkatan keinginan mereka melanjutkan sekolah. Dengan kata lain ada korelasi positif antara *Self Concept* dengan keinginan untuk melanjutkan sekolah. Semakin positif *Self Concept* yang dimiliki, semakin kuat pula keinginan mereka untuk melanjutkan sekolah. Hasil pembentukan konsep *Self Concept* yang stabil dalam perkembangan anak tersebut akan memberikan penilaian yang positif pula terhadap dirinya. Penelitian di Nigeria yang melibatkan 350 partisipan berusia 11-19 tahun, bersekolah di *Edo Central Senatorial District of Edo State of Nigeria* menyebutkan faktor yang sama, yaitu ekonomi sebagai faktor utama penyebab anak berhenti sekolah. Suatu hal yang menarik dari penelitian ini, karakteristik diri merupakan faktor penentu terbesar kedua di samping faktor nilai sosial, keluarga, sekolah dan teman sebaya (Sari, 2012: 15).

Menurut Ismail, *Self Concept* bisa saja berpengaruh terhadap sikap individu. Jika individu memiliki pandangan yang baik maka akan berdampak positif bagi dirinya sendiri dan orang lain, sebaliknya jika individu memiliki pandangan yang kurang baik atau ragu dengan kemampuannya maka akan berakibat buruk bagi dirinya dan orang lain. *Self Concept* yang positif berarti kemampuan memahami tentang kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya. Individu yang memiliki *Self Concept* positif tidak merasa rendah diri dengan kekurangannya, dan berusaha meminimalisir kekurangan yang dimilikinya. *Self Concept* positif akan membuat individu merasa senang karena individu tersebut akan secara suka cita menerima kondisi diri. Sebaliknya *Self Concept* negatif adalah individu merasa rendah diri dengan kekurangan yang ada pada dirinya dan tidak memiliki penderian teguh sehingga mudah terjerumus dalam pergaulan bebas (Suhardhani&Savira 2017:15)

Pandangan individu tentang dirinya, meliputi gambaran tentang diri dan kepribadian yang diinginkan, yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang mencakup aspek fisik dan psikologis. Remaja yang putus sekolah juga memiliki *Self Concept* yang sangat besar untuk pengakuan dari lingkungan yang pertama dari keluarga serta teman sebaya dan masyarakat. *Self Concept* akan memberikan pengaruh terhadap proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup seseorang. Dimana ketika mereka di rendahkan dan diacuhkan oleh orang-orang terdekat mereka akan timbul motivasi diri untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dikarenakan tidak sekolah, bahkan ada juga mereka yang sama sekali tidak menerima keadaannya sekarang terhadap lingkungannya.

Menurut Rahmat 2003 (dalam Farikha Istiqomah, 2020: 106) *Self Concept* adalah pandangan atau hal penting yang akan menentukan bagaimana seseorang memandang dirinya. remaja yang menyadari bagaimana dirinya maka akan ada penilaian tentang keberadaan dirinya, apakah yang dilakukannya baik atau kurang baik, mampu atau kurang mampu. *Self Concept* adalah suatu kepribadian yang perlu dikembangkan. Menurut Gunarsa (2008), remaja yang *Self Concept* berkembang dengan baik akan tumbuh rasa percaya diri, berani, memiliki keyakinan diri, dan memiliki pandangan baik tentang dirinya (Gunarsa 2008: 236).

Self Concept mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Artinya, perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuan tersebut. Oleh karena itu *Self Concept* menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki remaja pada masanya. Karena dengan konsep diri, mereka dapat mengerti dan paham mengenai identitas dan jati dirinya. Namun ketika remaja memiliki *Self Concept Negative* maka akan menimbulkan dampak yang tidak baik. Karena *Self Concept* merupakan pandangan dan

perasaan kita tentang diri sendiri maupun persepsi tentang diri ini bersifat psikologis, sosial dan fisik (Astuti Ratna Dwi, 2014)

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Self Concept Remaja Putus Sekolah Di Desa Nan IX Salimpaung Kab. Tanah Datar”**

B. Fokus Penelitian

dengan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian penulis adalah tentang *Self Concept* remaja putus sekolah di Desa Nan IX Salimpaung Kab. Tanah Datar.

C. Sub Fokus

berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka yang menjadi sub fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Remaja putus sekolah memandang dirinya sendiri dari fisik dan perilaku (*self concept personal*)
2. Bagaimana pandangan remaja putus sekolah terhadap orang lain menilai tentang dirinya (*self concept social*)
3. Yang diharapkan remaja putus sekolah dari dirinya sendiri (*self concept ideal*)

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana remaja putus sekolah menilai dirinya sendiri melalui fisik dan perilaku?
2. Bagaimana pandangan remaja putus sekolah terhadap orang lain menilai tentang dirinya ?
3. Apa yang diharapkan remaja putus sekolah dari dirinya sendiri ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian penulis ini adalah untuk mengetahui bagaiman pandangan remaja putus sekolah terhadap dirinya sendiri dari aspek fisik dan perilaku, untuk mengetahui bagaimana pandangan remaja putus

sekolah terhadap orang lain menilai tentang dirinya, dan apa harapan remaja putus sekolah dari dirinya sendiri.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan berguna bagi peneliti lain yang berminat dalam bidang yang berhubungan dengan studi *Self Concept* remaja putus sekolah

b. Manfaat Praktis:

- 1) Bagi Lembaga, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak khususnya bagi instansi dan pemerhati masalah anak putus sekolah agar dapat menjadi acuan dalam penentuan kebijakan.
- 2) Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai *Self Concept* remaja putus sekolah, serta referensi untuk penelitian dalam bidang yang sama.
- 3) Bagi Peneliti Sendiri, penelitian ini diharapkan mampu memperdalam pengetahuan tentang *Self Concept* remaja putus sekolah dan menjadi sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi pada jurusan Psikologi Islam pada UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian ini adalah untuk menjadi karya ilmiah dan dapat diterbitkan pada jurnal terakreditasi. Serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

G. Defenisi Istilah

1. *Self Concept*

William D. Brooks (Jalaluddin Rakhmat, 2007: 99) mendefinisikan *Self Concept* adalah pandangan dan perasaan individu tentang diri individu sendiri. Persepsi ini bisa bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Persepsi yang

bersifat psikologi misalnya pandangan mengenai watak sendiri. Persepsi yang bersifat sosial misalnya pandangannya tentang bagaimana orang lain menilai dirinya. Persepsi yang bersifat fisik misalnya pandangan tentang penampilannya sendiri.

2. Remaja Putus Sekolah

Remaja Putus Sekolah adalah remaja yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya.

Dalam penelitian ini remaja yang peneliti maksud adalah remaja dengan usia 15-21 tahun yang mengalami putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di sekolah yang berbeda.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori *Self Concept*

1. Definisi *Self Concept*

Calhaoun dan Acocella (dalam Khumaini et all, 2017:13) *Self Concept* sebagai gambaran mental diri seseorang. Menurut Calhoun dan Acocella ketika lahir manusia tidak memiliki *self concept*, pengetahuan tentang diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri, dan penilaian pada diri sendiri. Artinya, individu tidak sadar dia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan. Sensasi yang dirasakan oleh anak pada waktu masih bayi tidak disadari sebagai sesuatu yang dihasilkan dari interaksi antara dua faktor yaitu lingkungan dan dirinya sendiri.

Hurlock (2011:13) mendefenisikan bahwa *self concept* merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Menurut Burn (dalam Masturah, 2017:129) *self concept* sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Definisi lain juga dikemukakan oleh Afif (2015:129) menjelaskan *self concept* sebagai bentuk gambaran diri yang tersusun atas identitas sosial dan identitas personal yang dalam permunculannya dapat bergantian ataupun bersamaan.

Self Concept adalah kumpulan keyakinan tentang diri sendiri dan atribut-atribut personal yang dimiliki. Branden dalam bukunya *Honoring The Self* mendefinisikan *self concept* adalah pikiran, *self concept* itu bersifat *multifacated* yang dapat dibedakan dalam hal sentralitas dan kepentingannya (*centrality and importance*), pencapaian actual atau pencapaian potensialnya (*actual or potential achievement*), orientasi waktunya (*past, present and future*), serta positif negatifnya. Keempat hal

itu terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *self concept* yang sifatnya stabil (*core self concept*) dan komponen konsep diri yang tidak stabil (*working self concept*) (Rahman 2013: 62).

Dari pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *self concept* merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai serta *self concept* sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai, *self concept* bukan hanya gambaran deskriptif, melainkan juga penilaian individu mengenai dirinya sendiri.

2. Aspek Self Concept

Menurut Rogers (dalam Rosidi,2010: 13) bahwa terdapat tiga aspek *self concept*, yakni sebagai berikut:

- a. Aspek *self concept personal* adalah bagaimanaseseorang menilai dirinya sendiri, meliputi aspek fisik dan perilaku diri sendiri.
- b. Aspek *self concept social* adalah bagaimanaorang lain menilai tentang diri seseorang.
- c. Aspek *self concept ideal* adalah apa yangdiharapkan seseorang dari dirinya sendiri.

Dari penjelasan diatas dapat disimpilkan bahwa aspek *self concept* terdiri aspek *self concept personal*, *self concept social*, dan *self concept ideal*.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Self Concept

Menurut Hurlock (1980: 23) kondisi yang mempengaruhi *self concept* remaja yaitu :

- a. Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih awal, diperlakukan seperti orang yang hampur hampur dewasa, mengembangkan *self concept* yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

b. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang menambahkan daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik.

d. Nama dan julukan

Remaja peka dan malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi julukan yang bernada mencolok.

e. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang tersebut dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

f. Teman sebaya

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara yaitu pertama konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman dan dirinya. Kedua berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas akademis, mengembangkan peran individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada *self conceptnya*.

h. Cita-cita

Apabila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan yang akan menimbulkan ketidakpercayaan dirinya dan timbul perasaan tidak mampu serta reaksi yang bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Sebaliknya, remaja yang realistis tentang kemampuannya akan lebih banyak mengalami keberhasilan dari pada kegagalan. Hal ini akan menimbulkan rasa percaya diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan *self concept* yang baik.

Selain faktor lingkungan menurut Gunarsa (2001: 242-246), faktor spesifik lain yang mempengaruhi *self concept* adalah :

a. Jenis kelamin

Kelompok lingkungan masyarakat yang lebih luas akan menuntut adanya perkembangan berbagai macam peran yang berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

b. Harapan-harapan

Harapan seseorang terhadap orang lain sangat penting bagi orang tersebut. Misalnya seseorang yang diharapkan untuk selalu tampil dengan lemah lembut, maka orang tersebut akan menjadikan dirinya dengan konsep diri sebagai seorang yang selalu tampil dengan lemah lembut.

c. Suku bangsa

Dalam sebuah komunitas atau masyarakat tertentu yang terdapat sekelompok minoritas, maka kelompok tersebut akan cenderung untuk mempunyai *self concept* yang negatif (Gunarsa, 2001: 242-246).

Menurut Syam (2012) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self concept*. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi :

a. Pola Asuh orang tua

Pola asuh orang menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi *self concept* yang terbentuk. Sikap positif orangtua yang terbaca oleh

anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negative orangtua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk di sayangi dan di hargai. Semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orangtua tidak sayang.

b. Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

c. Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negative dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsikan secara negative. Misalnya, tidak diundang ke sebuah pesta, maka berpikir bahwa karena saya “miskin” maka saya tidak pantas diundang. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu survive menjalani kehidupan selanjutnya. Orang yang depresi akan menjadi supersensitive dan cenderung mudah tersinggung atau “termakan” ucapan orang.

d. Kritik internal

Terkadang mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik (Syam, 2012).

Dari beberapa banyak faktor yang mempengaruhi *self concept*, dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi yaitu, usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga,

teman sebaya, kreatifitas, cita-cita, jenis kelamin, harapan-harapan, suku bangsa, pola asuh orang tua, kegagalan, depresi dan kritik internal.

4. Komponen dalam *Self Concept*

Self concept terbentuk dalam waktu yang relatif lama. Pembentukan *self concept* ini tergantung pada orang-orang yang dinilai seperti orang tua, teman dan lain-lain yang berpengaruh terhadap *self concept*. Danyang paling berpengaruh dalam pembentukan *self concept* itu sendiri yaitu berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap orang lain terhadap dirinya (Hady & Heyes, 1988:223).

Adapun komponen afektif (*self esteem*) merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan diri dan harga diri individu yang bersangkutan. Jadi kesimpulannya adalah yakni *self concept* merupakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang individu berkaitan dengan dirinya. Atau bisa disebut juga dengan komponen kognitif merupakan data yang bersifat objektif, sedangkan komponen afektif merupakan data yang bersifat subyektif (Rahmat, 2007: 105)

Konsep diri menurut Rahmat tidak hanya merupakan gambaran deskriptif semata, akan tetapi juga merupakan penilaian seseorang individu mengenai dirinya sendiri. Sehingga konsep diri merupakan suatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Ia mengemukakan dua komponen *self concept* yaitu :

a. Komponen kognitif (*self-image*)

Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan “siapa saya”, dimana hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan diri.

b. Komponen afektif (*self-esteem*)

Komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan diri dan harga diri individu yang bersangkutan (Rahmat, 2007: 105).

Menurut Hurlock *self concept* mempunyai tiga komponen yaitu:

- a. Konsep Diri Fisik (*The Perceptual Component*), yaitu gambaran yang dimiliki seseorang terhadap penampilan fisiknya dan kesan yang ditimbulkan terhadap orang lain. Komponen ini meliputi daya tarik tubuh dan keserasian jenis kelamin.
- b. *Self Concept* Psikologis (*The Conceptual Component*), yaitu konsep seseorang tentang ciri-ciri khusus yang berbeda dengan orang lain yang meliputi kepercayaan diri, ketidak tergantungan, keberanian, kegagalan dan kelemahan.
- c. Komponen Sikap (*the Attitudinal Component*), yaitu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sekarang maupun dimasa yang akan datang, rasa bangga atau rasa malu. Komponen ini meliputi keyakinan, nilai, aspirasi dan komitmen yang membentuk dirinya (Hurlock, 1980: 238).

5. Karakteristik *Self Concept*

Ketika anak memasuki masa remaja, *self concept* mereka mengalami perkembangan yang sangat kompleks dan melibatkan sejumlah aspek dalam diri mereka. Santrok, 1998 (dalam Desmita, 2019) menyebutkan sejumlah karakteristik penting perkembangan *self concept* pada masa remaja, yaitu :

- a. *Abstrak And Idealistic*. Pada masa remaja, anak lebih mungkin membuat gambaran tentang diri mereka dengan kata-kata yang abstrak dan idealistik. Meskipun tidak semua remaja menggambarkan diri mereka dengan cara yang idealis, namun sebagian besar remaja membedakan antara diri mereka yang sebenarnya dengan diri yang diidamkannya.
- b. *Differentiated*. Dibandingkan dengan anak yang lebih muda, remaja lebih mungkin untuk menggambarkan dirinya sesuai dengan konteks atau situasi yang semakin terdiferensiasi. Ramaja lebih mungkin memahami bahwa dirinya memiliki diri yang berbeda-beda

(*differentiated selves*), sesuai dengan peran dan konteks tertentu (Desmita, 2019).

- c. *Contradictions Within The Self*. Setelah remaja mendiferensiasikan dirinya ke dalam sejumlah peran dan dalam konteks yang berbeda-beda, maka muncullah kontradiksi antara diri-diri yang terdiferensiasi ini. Terdapat sejumlah istilah yang kontradiktif yang digunakan remaja dalam mendeskripsikan dirinya (seperti : jelek dan menarik, mudah bosan dan ingin tau, peduli dan tidak peduli, tertutup dan suka bersenang-senang).
- d. *The fluctuating self*. Sifat yang kontradiktif dalam diri remaja pada gilirannya memunculkan fluktuasi diri dalam berbagai situasi dan lintas waktu yang tidak mengejutkan. Diri remaja yang akan terus memiliki ciri ketidakstabilan hingga masa dimana berhasil membentuk teori mengenai dirinya yang lebih utuh, dan biasanya tidak terjadi hingga masa remaja akhir, bahkan hingga masa dewasa awal.
- e. *Real end Ideal, True end False*. Kemampuan untuk menyadari adanya perbedaan antara diri yang nyata (*real-self*) dengan diri yang ideal (*ideal-self*) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif mereka. Tetapi, Carl Rogers yakin bahwa adanya perbedaan yang terlalu jauh antara diri yang nyata dengan diri yang ideal menunjukkan ketidakmampuan remaja untuk menyesuaikan diri (Desmita, 2019)

Pertanyaan lain tentang konsep diri remaja adalah dapatkah remaja membedakan antara diri mereka yang benar (*true self*) atau dengan yang palsu (*false self*)? Remaja cenderung menunjukkan diri yang palsu ketika berada di lingkungan teman-teman sekelasnya. Diri yang palsu ditunjukkan remaja adalah untuk membuat orang lain mengaguminya, untuk mencoba perilaku atau peran baru yang disebabkan adanya pemaksaan dari orang lain untuk berperilaku palsu, karena orang lain tersebut tidak memahami diri remaja yang sebenarnya.

- f. *Social Comparison*. Sejumlah ahli perkembangan percaya bahwa, dibandingkan dengan anak-anak, remaja lebih sering menggunakan *social comparison* (perbandingan sosial) untuk mengevaluasi diri mereka sendiri. Menurut remaja, terungkapnya motif perbandingan sosial mereka akan membahayakan popularitas mereka. Demikian juga, informasi perbandingan sosial dimasa remaja dapat menimbulkan kebingungan karena banyaknya kelompok referensi (Desmita, 2019: 122-126).
- g. *Self-Conscious*. Karakteristik lain dari konsep diri adalah bahwa remaja lebih sadar akan dirinya (*Self-Conscious*) dibandingkan dengan anak-anak dan lebih memikirkan tentang pemahaman diri mereka. Remaja menjadi lebih introspektif, yang mana hal ini merupakan bagian dari kesadaran diri mereka dan bagian dari eksplorasi diri. Namun introspeksi tidak selalu terjadi ketika remaja berada dalam keadaan isolasi sosial.
- h. *Self-Protective*. Mekanisme untuk mempertahankan diri (*self-protective*) merupakan salah satu aspek dalam *self concept* remaja. Meskipun remaja sering menunjukkan adanya kebingungan dan konflik yang muncul akibat adanya usaha-usaha introspektif untuk memahami dirinya, remaja ternyata juga mempunyai mekanisme untuk melindungi dan mengembangkan dirinya. Dalam upaya melindungi dirinya, remaja cenderung menolak adanya karakteristik negatif dalam diri mereka seperti, jelek, sedang-sedang saja, depresi, egois dan gugup.
- i. *Unconscious*. Konsep diri remaja melibatkan adanya pengenalan bahwa komponen yang tidak disadari (*unconscious*) termasuk dalam dirinya, sama seperti komponen yang disadari (*conscious*). Pengenalan seperti ini tidak muncul hingga masa remaja akhir. Artinya, remaja yang lebih tua akan lebih yakin dengan adanya aspek-aspek tertentu dari pengalaman mental diri mereka yang berada diluar kesadaran atau kontrol mereka dibandingkan dengan remaja yang lebih muda.

j. *Self-Integration*. Konsep diri menjadi lebih terintegritas terutama pada masa remaja akhir, dimana bagian yang berbeda-beda dari diri secara sistematis menjadi satu kesatuan. Remaja yang lebih tua lebih mampu mendeteksi adanya ketidak konsistenan dalam diri mereka pada masa sebelumnya ketika ia berusaha untuk mengkonstruksikan teori mengenai diri secara umum, atau suatu pemikiran yang terintegrasi dari identitas (Desmita, 2019: 126-127).

Dari beberapa karakteristik *self concept*, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *self concept* terdiri dari: *Abstrak And Idealistic, Differentiated, Contradictions Within The Self, The fluctiating self, Real end Ideal, True end False, Social Comparison, Self-Conscious, Self-Protective, Unconscious, dan Self-Integration*.

6. Self Concept Positive Dan Self Concept Negative

Secara umum *self concept* dapat dibedakan menjadi dua yaitu *self concept positive* dan *self concept negative*. *self concept positive* merupakan perasaan harga diri yang positif, penghargaan diri dan penerimaan diri yang positif. Sedangkan *self concept* yang negatif merupakan rendah diri, membenci dan tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri. *Self concept* yang positif akan memungkinkan diri seseorang untuk bisa bertahap menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Selain itu akan membawa dampak positif pula pada orang lain disekitarnya. Sebaliknya *self concept* yang negatif akan mempengaruhi baik itu hubungan interpersonal maupun fungsi mental lainnya (Rahmat, 2007: 103).

Menurut Calhoun dan Acocella yang dikutip oleh M. Nur Gufron dan Rini Risnawita S. *Self concept* dibagi menjadi dua yaitu *self concept positive* dan *self concept negative*. Oleh karena itu ada lima petunjuk orang yang memiliki *self concept positive* yaitu:

- a. Memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah.
- b. Merasa setara dengan orang lain.
- c. Menerima pujian dari orang lain tanpa rasa malu.

- d. Memiliki kesadaran bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadiannya yang tidak disenanginya dan mau berusaha untuk merubahnya (Gufon & Risnawati, 2010: 64).

Sedangkan menurut Brooks dan Emmert (dalam Rahmat, 2007: 104) terdapat lima tanda orang yang memiliki *self concept negative* yaitu:

a. Peka Pada Kritik

Orang yang tidak peka terhadap kritik tidak tahan akan adanya kritikan yang diajukan pada dirinya dan cenderung mudah marah. Kritikan terhadap dirinya sering dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga diri.

b. Responsif Terhadap Pujian

Orang yang seperti ini sangat antusias terhadap pujian. Segala pujian yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

c. Sikap Hiperkritis

Selalu bersikap kritis terhadap orang lain. Selalu mengeluh serta meremehkan apapun dan siapapun. Tidak bisa mengungkapkan penghargaan atau pengakuan terhadap kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.

d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

Selalu merasa tidak diperhatikan orang lain, karenanya ia selalu menganggap orang lain sebagai musuh sehingga tidak pernah terjalin persahabatan yang akrab dan tidak akan menyalahkan diri sendiri. Sebaliknya ia selalu menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak keras

e. Bersifat pesimis terhadap kompetisi

Enggan bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi, menganggap dirinya tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

B. Remaja Putus Sekolah

1. Remaja

a. Definisi Remaja

Remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 12-13 tahun hingga usia 20-an, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial (Gunarsa, 2006: 196)

Dalam kajian psikologi, remaja (*adolescence*) tergolong konsep psikologi yang cukup rumit dan sangat sulit untuk diberi batasan secara jelas. Hal ini disebabkan karena sulitnya menentukan batasan usia kapan seorang anak memasuki masa remaja, kapan masa remaja berakhir dan kapan seorang anak dapat dikatakan telah tumbuh menjadi seorang dewasa. Kemunculan konsep remaja ini disebabkan terjadinya perubahan dalam proses perkembangan anak-anak menjadi dewasa, dimana anak-anak membutuhkan waktu yang cukup lama dan lebih rumit untuk memasuki masa dewasa (Desmita, 2019: 2-3).

Menurut Piage (dalam Hurlock, 2001: 206) mengatakan secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Menurut Sarwono (2005) mengemukakan bahwa remaja berasal dari kata *Adolscere* yang artinya tumbuh kearah matang. Dimana suatu individu akan mengalami beberapa perubahan seperti dari fisik maupun psikis yang di alami oleh suatu individu.

Masa remaja merupakan masa yang tumpang tindih dengan masa pubertas, dimana remaja mengalami ketidakstabilan sebagai dampak dari perubahan-perubahan biologis yang dialaminya. Remaja usia empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang dan

emosinya cenderung meledak-ledak, serta tidak berusaha untuk mengendalikan perasaannya. Sementara remaja usia enam belas tahun yang merupakan masa remaja madya, sudah mulai stabil dalam menghadapi perubahan serta tekanan sosial yang dihadapinya. Usia enam belasan, remaja sudah memasuki tahap berpikir operasional formal, dimana remaja sudah mampu berpikir secara sistematis mengenai hal-hal yang abstrak serta sudah mampu menganalisis secara lebih mendalam mengenai suatu hal (Hurlock, 1999).

Dapat dijelaskan bahwa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, di masa ini pula terjadi kematangan secara fisik dan psikologis. Manusia dalam kehidupannya mempunyai beberapa fase kehidupan, masa prenatal, masa bayi masa kanak-kanak, masa remaja, masa remaja, dan masa tua. Fase remaja merupakan fase yang paling unik dalam kehidupan manusia, karena fase tersebut adalah fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Dalam masa ini, remaja merasa bukan kanak-kanak lagi, tetapi dia belum bisa memikul tanggung jawab seperti halnya orang dewasa. Hal ini mengakibatkan kegoncangan atau ketidakstabilan pada remaja yang tampak pada tingkah laku sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat.

Jadi dapat di simpulkan bahwa Remaja yaitu peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang sudah mulai mandiri dan dapat terintegrasi kedalam masyarakat dewasa.

- b. Menurut Desmita (2016). Ciri-ciri dari masa remaja adalah sebagai berikut:
- 1) Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya.
 - 2) Dapat menerima dan belajar peransosial sebagai pria atau wanitadewasa yang di junjung tinggi oleh masyarakat.
 - 3) Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan secara efektif.
 - 4) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasalainnya.

- 5) Memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya (Istiqomah&Amin, 2020: 109).

c. Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

1) Fase pertumbuhan

Diamond, 1986 (dalam Desmita, 2006: 190) Fase remaja merupakan perkembangan individu yang paling penting diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi. Pada mulanya perubahan fisik pada masa remaja terjadi dalam konteks pubertas. Dalam konteks ini, kematangan organ-organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat, yang disebut dengan *growth spurt* (percepatan pertumbuhan), dimana terjadi percepatan pertumbuhan diseluruh bagian dan dimensi badan. Anak perempuan lebih cepat pertumbuhannya 2 tahun dibandingkan laki-laki.

Menurut Zikler dan Stevenson secara garis besar perubahan dikelompokkan dalam dua kategori yaitu berhubungan dengan fisik dan yang berhubungan dengan karakteristik seksual. Perubahan diantaranya perubahan tinggi dan berat. Faktor penyebab laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dikarenakan mereka dua tahun lebih lambat dibandingkan perempuan, sehingga mereka mengalami perubahan pertumbuhan pada masa anak-anak (Agoes, 1984: 172).

2) Fase perkembangan

a) Perkembangan kognitif

Pada perkembangan ini remaja memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien untuk mencapai puncaknya. Pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *frontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). Berfungsi dalam aktifitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan (Hurlock, 2005: 208).

Perkembangan kognitif menurut Piaget yaitu perkembangan pada masa ini telah mencapai tahap pemikiran operasional formal yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia 11-12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa dewasa (Desmita, 2006: 104).

b) Perkembangan emosi

Pola emosi pada remaja sama dengan masa kanak-kanak, perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dan dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan mengerutu, tidak mau bicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Remaja juga iri hati terhadap orang yang memiliki barang lebih banyak.

c) Perkembangan perilaku atau tingkah laku

Sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja dari pada tahap akhir remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian secara umum, masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu awal masa dan akhir masa remaja (Hurlock, 2005: 206).

d) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja didorong untuk menjalin hubungan sosial dengan yang lebih akrab dengannya terutama teman sebaya dengannya baik itu sahabat ataupun pacar. Pada umumnya remaja mengikuti atau terbawa arus oleh lingkungan maupun teman-temannya, contoh jika lingkungan dan teman-temannya orang

baik seperti suka beribadah maka sangat memungkinkan remaja tersebut juga berperilaku seperti itu (Dahlan, 2014: 198).

d. Kebutuhan Remaja

Kebutuhan manusia timbul akibat dorongan-dorongan (motif) yang ada pada dirinya. Motif timbul akibat kebutuhan psikologis atau tujuan kehidupan yang kompleks. Menurut Sunarto, 1994 (dalam Syafwar, 2011) kebutuhan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

1) Kebutuhan primer

Kebutuhan primer yaitu kebutuhan yang merupakan kebutuhan biologis yang timbul dari dorongan atau motif asli seperti kebutuhan makan, minum, bernapas, kehangatan dalam perlindungan diri

2) Kebutuhan sekunder

Kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan yang timbul oleh motif dipelajari (kebutuhan sosial psikologis) seperti kebutuhan untuk mencari pengetahuan, mengikuti pola hidup bermasyarakat, hiburan dan lainnya (Syafwar, 2011).

e. Remaja dan Perkembangannya

Para ahli Psikologi pada umumnya menunjuk pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru. Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa (Ali dkk, 2016: 16).

Adapun sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sikap kegelisahan, pertentangan, menghayal, aktivitas kelompok, dan

keinginan untuk mencoba sesuatu. Dari beberapa sikap remaja tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya. Selain itu, disatu pihak mereka ingin mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi dipihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah (Ali dkk, 2016: 16)

2) Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentanginya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula keinginana melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan. Akibatnya, pertentangan yang sering

terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun orang lain (Ali dkk, 2016: 17)

3) Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semua tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keungan atau biaya.

4) Aktivitas Kelompok

Remaja yang sifatnya masih ingin coba-coba menimbulkan suatu keinginan untuk melakukan hal yang baru yang mereka sendiri tidak tahu apakah itu baik untuknya atau tidak. Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama (Ali dkk, 2016: 17)

5) Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala suatu yang belum pernah dialaminya selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Oleh karena itu amat penting peran orang tua bagi remaja untuk memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif. Jika keinginan itu mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik akan menghasilkan kreativitas remaja yang sangat bermanfaat.

Dari beberapa karakteristik umum perkembangan remaja di atas dapat disimpulkan bahwa sangatlah penting peran bimbingan agar rasa keingintahuan remaja tersebut dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif. Masa remaja sangatlah baik dengan sifatnya yang ingin tahu tentang hal baru jika dapat bimbingan yang baik maka akan menghasilkan remaja yang sangat produktif dalam ilmu pengetahuan baru dan mempunyai wawasan yang luas (Ali dkk, 2016: 16-18).

2. Putus Sekolah

a. Definisi anak putus sekolah

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberika perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Di Indonesia banyak terdapat anak-anak yang mengalami putus sekolah dengan berbagai alasan yang tentunya tidak terlepas dari perhatian orangtuanya sendiri. Menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 bahwa anak terlantar yakni anak yang kebutuhannya tidak terpenuhi secara wajar, baik kebutuhan fisik, mental, spiritual maupun sosial (Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2002: 9).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, putus sekolah adalah belum sampai tamat sekolahnya sudah keluar (KBBI:2006). Millen Kaufman dan Whitener mendefinisikan bahwa, anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Putus sekolah merupakan suatu keadaan (proses) berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan formal tempat dia belajar. Remaja putus sekolah yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah remaja yang berhenti (*drop out*) dari

sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor (Fauziah, 2013:3).

Anak putus sekolah didefinisikan sebagai individu yang pernah bersekolah di salah satu tingkat pendidikan, akan tetapi pada saat pengumpulan data berlangsung mereka tidak terdaftar di salah satu tingkat pendidikan formal tersebut (Hening & Ratna, 2013). Anak putus sekolah adalah individu yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan dasarnya atau berhenti bersekolah dalam suatu jenjang pendidikan sehingga belum memiliki ijazah atau tanda tamat belajar pada jenjang pendidikan tersebut (Liani&Marpaung, 2019: 16).

Dengan demikian maka dapat diambil suatu pengertian mendasar bahwa anak putus sekolah adalah anak yang tidak bisa melanjutkan sekolah formalnya mulai pada tingkat dasar, lanjut dan seterusnya karena adanya faktor yang menghambat.

b. Fungsi Sekolah

Anak putus sekolah terjadi karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai fungsi sekolah. Adapun fungsi sekolah menurut S. Nasution, antara lain: Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan. Anak yang telah menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sebagai mata pencarian atau setidaknya mempunyai dasar untuk mencari nafkah. Makin tinggi pendidikan, makin besar harapannya memperoleh pekerjaan yang baik. Sekolah memberikan keterampilan dasar orang yang telah bersekolah setidaknya pandai membaca, menulis, dan berhitung sebagai modal utama yang diperlukan dalam tiap masyarakat modern seperti saat ini (Nasution, 2010: 14).

Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib. Sekolah sering dipandang sebagai jalan bagi mobilitas sosial kita. Melalui pendidikan orang dari golongan rendah dapat meningkat ke golongan yang lebih tinggi.

Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial. Masalah-masalah sosial diharapkan dapat diatasi dengan medidik generasi muda untuk melahirkan pemimpin-pemimpin baru dikalangan masyarakat sehingga dengan modal pengetahuan yang didapatkannya dapat menjadi tokoh dan aparat dalam menegakkan atau mencegah penyakit sosial seperti kejahatan, pertumbuhan penduduk yang melewati batas, perusakan lingkungan, narkoba dan lain sebagainya. Sekolah membantu manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, pendirian, dan sebagainya. Sekolah merupakan alat menstransformasi kebudayaan (Nasution, 2010: 14).

c. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Sukamdinata menyatakan penyebab anak putus sekolah adalah karna adanya beberapa faktor, salah satu faktornya adalah dikarenakan dengan adanya permasalahan ekonomi keluarga atau karena orangtua yang tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anaknya. Menurut Ending menyatakan terdapat dua faktor permasalahan pendidikan yang terjadi pada anak usia sekolah, yaitu (1) Faktor dalam diri anak, yaitu berasal dari dalam diri anak itu sendiri yaitu seperti kurangnya minat anak belajar. Faktor ini juga dapat menyebabkan anak putus sekolah. Anak usia (7-15) tahun wajib belajar semestinya bersemangat untuk menuntut ilmu pengetahuan. (2) Faktor dalam luar diri anak, yaitu (a) Faktor keluarga, (b) Faktor lingkungan sekolah, (c) Faktor teman sebaya (Liani&Marpaung, 2019: 16).

Burhannudin menyatakan bahwa setidaknya ada enam faktor penyebab terjadinya putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan dasar yaitu faktor ekonomi, minat untuk bersekolah rendah, perhatian orang tua yang kurang, fasilitas belajar yang kurang mendukung, faktor budaya dan lokasi atau letak sekolah.

1) Faktor ekonomi

faktor ekonomi merupakan faktor pertama penyebab anak putus sekolah. Ketidakmampuan keluarga si anak untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan atau sekolah dalam satu jenjang tertentu, walaupun pemerintah telah mencanangkan Program Pendidikan Gratis dua belas tahun, namun belum berimplikasi secara maksimal terhadap penurunan jumlah anak putus sekolah (Dewi, 2014: 6)

2) Kurang perhatian orang tua

Rendahnya perhatian orang tua terhadap anak dapat disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga atau rendahnya pendapatan orang tua si anak sehingga perhatian orang tua lebih banyak tercurah pada upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Persentase anak yang tidak dan putus sekolah karena rendahnya kurangnya perhatian orang tua.

3) Fasilitas pembelajaran yang kurang memadai

fasilitas belajar yang tersedia di sekolah, misalnya perangkat (alat, bahan, dan media) pembelajaran yang kurang memadai, buku pelajaran kurang memadai, dan sebagainya. Kebutuhan dan fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa tidak dapat dipenuhi siswa dapat menyebabkan turunnya minat anak yang pada akhirnya menyebabkan putus sekolah (Dewi, 2014: 6).

4) Minat anak untuk sekolah

Rendahnya minat anak dapat disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang, jarak antara tempat tinggal anak dengan sekolah yang jauh, fasilitas belajar yang kurang, dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Minat yang kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan misalnya tingkat pendidikan masyarakat rendah yang diikuti oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan.

5) Budaya

Rendahnya kesadaran orang tua atau masyarakat akan pentingnya pendidikan. Perilaku masyarakat pedesaan dalam menyekolahkan anaknya lebih banyak dipengaruhi faktor lingkungan. Mereka beranggapan tanpa bersekolahpun anak-anak mereka dapat hidup layak seperti anak lainnya yang bersekolah, oleh karena di desa jumlah anak yang bersekolah lebih banyak dan mereka dapat hidup layak maka kondisi seperti itu dijadikan landasan dalam menentukan masa depan anaknya (Dewi, 2014: 7).

6) Lokasi atau letak sekolah

Jarak yang jauh dengan akses yang sulit merupakan hal-hal yang harus dipertimbangkan oleh masyarakat untuk bisa menyekolahkan anak-anaknya. Alat transportasi yang kurang serta jarak antara rumah dengan sekolah yang cukup jauh. Selain itu juga dengan akses yang dirasa sulit, keselamatan pun dianggap tidak terjamin (Dewi, 2014: 7).

C. Penelitian Relevan

Berpedoman dari beberapa penelitian karya ilmiah, adapun permasalahan yang hampir sama dengan penulis temukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan **Irma. S** di **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare** pada tahun 2020 yang berjudul **“Konsep Diri Anak Putus Sekolah Dalam Tinjauan Teori Atribusi Studi Kasus Di Dusun Dolangan Desa Makkawaru Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri pada anak putus sekolah berdasarkan tinjauan teori atribusi serta bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor yang melatarbelakangi anak sehingga mengalami putus sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan instrumen penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya yaitu: anak putus sekolah cenderung memiliki konsep diri negatif dibandingkan konsep diri positif akan tetapi anak putus sekolah mampu memahami diri mereka serta mampu mempresepsikan penyebab dari perilaku yang ada pada diri mereka, dilihat dari cara mereka memahami penyebab putus sekolah hingga mampu membawa diri mereka kelingkungan lebih luas.

Persamaan penelitian Irma. S dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang konsep diri.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Irma. S dengan penulis adalah penelitian Irma. S menggunakan pendekatan atribusi, sedangkan penulis tidak menggunakan pendekatan atribusi. Irma. S menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan peneliti hanya menggunakan teknik wawancara

2. Penelitian yang dilakukan oleh **Dia Anugrah Delima Lillah** di Universitas Airlangga pada tahun 2016 yang berjudul "**Konsep Diri Pada Anak Putus Sekolah(studi kasus anak jawa yang putus sekolah dari SMK di Surabaya)**". Penelitian ini melibatkan 2 orang subjek anak putus SMKN di Surabaya dan 3 orang *significant others*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif tipe studi kasus instrinsik. Teknik penggalan data yang digunkannya adalah wawancara dengan pertemuan sebanyak dua kali untuk subjek 1 dan satu kali untuk subjek ke-2 dan *significant others*. Teknik pemantapan dan kreadibilitas pannelitiannya menggunakan triangulasi data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri anak yang putus sekolah, fokus penelitiannya ditekankan pada pandangan anak putus sekolah terhadap dirinya, masa depannya, dan kehidupan putus sekolah. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan subjek tentang dirinya kurang, cenderung untuk tidak mengevaluasi diri, pandangan kehidupan putus sekolahnya mereka merasa bosan sekaligus senang karena sudak tidak memikirkan serta mengerjakan pelajaran sekolah mereka.

Persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian Dia Anugrah Delima Lillah yaitu fokus penelitiannya yang ditekankan pada pandangan anak putus sekolah terhadap dirinya, masa depannya, dan kehidupan putus sekolah.

Perbedaan dengan penulis yaitu penulis melibatkan 3 orang subjek remaja putus sekolah, orang tua dan teman remaja putus sekolah metode penelitian kualitatif fenomenologi dan teknik pemantapan dan kredibilitas penelitiannya menggunakan triangulasi sumber serta peneliti menggunakan remaja yang putus sekolah dengan rentan usia yaitu 15-21 tahun.. Sedangkan metode penelitian yang dilakukan oleh Dia Anugrah Delima Lillah adalah studi kasus di Jawa yang putus sekolah dari SMK Di Surabaya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh **Al'kholifatus Sholekhah** di **Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro** pada tahun 2018 yang berjudul "**Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara**". Fokus penelitian ini berfokus pada Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah Di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara. Adapun tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui, Apa faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan. Dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti Al'kholifatus Sholekhah melakukan pra survey ditemukan ada 90 anak yang mengalami putus sekolah di Desa Karangrejo Kecamatan Metro utara. Didapatkan hasil temuan penelitian faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah adalah faktor kurangnya minat anak untuk sekolah, faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor komunikasi internal keluarga, faktor sosial dan faktor kesehatan. Dengan faktor paling dominan yang menyebabkan anak putus sekolah di desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara adalah faktor kurangnya minat anak untuk sekolah.

Persamaannya yaitu penulis juga meneliti tentang faktor penyebab putus sekolah dan penulis juga menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik lapangan (wawancara, observasi, dan dokumentasi).

Perbedaan penelitian Al'kholifatus Sholekhahini dengan penulis adalah pada fokus penelitiannya. Penelitian penulis berfokus pada *self concept* remaja putus sekolah, sedangkan penelitian Al'kholifatus Sholekhahini berfokus pada faktor-faktor penyebab anak putus sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yang dilakukan di Desa Nan IX Salimpaung. Metode penelitian yang penulis lakukan adalah *kualitatif* dengan menggunakan pendekatan *fenomenology* yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Dalam konteks penelitian kualitatif, kehadiran suatu fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara serta penjelasan tertentu bagaimana proses sesuatu menjadi terlihat jelas dan nyata. Pada penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu (Sugianto, 2015:13).

Berdasarkan uraian di atas penelitian *kualitatif fenomenology* bertujuan untuk menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar suatu wacana yang utuh terhadap *self concept* remaja putus sekolah di Desa Nan IX Salimpaung.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di Desa Nan IX Salimpaung Kab. Tanah Datar. Waktu penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti nantinya yaitu dimulai dari bulan Maret-Juli tahun 2022.

Tabel 3. 1
Rancangan Waktu Penelitian

Urutan Kegiatan	2021	2022						
	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Membuat proposal skripsi								
Bimbingan proposal skripsi								
Seminar proposal skripsi								
Perbaikan setelah seminar								
Menyiapkan data penelitian								
Bimbingan setelah penelitian								
Ujian munaqasyah								

C. Instrumen Penelitian

Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dimana peneliti melakukan penelitian data dan menganalisis data. Dalam melakukan penelitian ini peneliti dilengkapi dengan instrumen pendukung, yaitu *field notes, camera, recorder*.

D. Sumber Data

Sumber data adalah tempat dimana data diambil atau diperoleh. Data dapat diartikan sebagai suatu yang diketahui atau yang dianggap. Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Apabila peneliti nantinya menggunakan teknik wawancara maka sumber data yang nantinya akan diperoleh langsung oleh informan. Apabila peneliti nantinya menggunakan teknik observasi, maka sumber data yang diperoleh peneliti yaitu berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pada penelitian ini, data primer diperoleh dari informasi langsung remaja putus sekolah mengenai pendapat atau persepsi mereka mengenai pandangan dan perasaan mereka tentang diri mereka terkait dengan *self concept* remaja putus sekolah. Data tersebut diperoleh langsung oleh sumber pertama yang sangat akurat untuk dijadikan sebuah informasi dalam penelitian tersebut.

Dari pengertian data primer tersebut dapat dijelaskan bahwa sumber data yang peneliti dapatkan secara langsung yaitu dari informan yang nantinya akan di pakai yakni 3 remaja berusia 12-21 tahun, orang tua remaja tersebut, dan satu teman remaja putus sekolah di Desa Nan IX Salimpaung.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan. Maksud dari sumber kepustakaan tersebut adalah buku-buku yang relevan dengan faktor-faktor penyebab remaja putus sekolah. Antara lain buku masalah sosial anak, buku ekonomi dan pembiayaan pendidikan, buku dasar-dasar ilmu pendidikan dan buku pendukung lainnya serta jurnal yang peneliti pakai sebagai sumber data sekunder. Selain dari buku-buku yang relevan sumber data sekunder didapatkan dari keluarga dan lingkungan yang bersangkutan dengan remaja yang mengalami putus sekolah, yaitu orang tua dan teman remaja putus sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang harus dilakukan dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara. Teknik pengumpulan data yang penulis maksud adalah sebagai berikut :

Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data berbentuk pengajuan secara lisan, dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu lebih dipersiapkan secara tuntas, dilengkapi dengan instrumennya. Dalam penelitian ini menggunakan 9 informan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dalam mencari informasi. Informan terdiri dari 3 orang remaja putus sekolah, 3 orang tua dari remaja putus sekolah, dan 3 teman remaja putus sekolah. Teknik wawancara yang dilakukan penulis dengan cara berdialog langsung kepada narasumber. Teknik pengumpulan data melalui tanya jawab tentang berbagai permasalahan yang terkait dengan penelitian. Dalam wawancara penenliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur.

F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan dalam menganalisis data adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Basrowi mencakup tiga kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Data yang sudah di dapat harus segera direduksi agar tidak terlalu bertumpuk serta agar memudahkan dalam menyimpulkan. Reduksi merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan hal-hal yang penting. Menggolongkan atau mengarahkan, membuang data yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasi data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang lebih bermakna. Data yang telah direduksi dapat memberi sesuatu yang lebih tajam tentang hasil pengamatan ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pemberian kesimpulan informasi yang telah disusun dimana memungkinkan untuk penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang akan peneliti lakukan dalam penelitian.

Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun, dimana memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan adalah suatu proses terpenting dan terakhir yang dilakukan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya berdasarkan penyajian data yang diperoleh dari informasi yang sudah dilakukan terhadap obyek penelitian yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian dilapangan (Basrori&Suwandi, 2008: 211).

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

1. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai waktu dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik dan waktu. Dalam peneitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara peneliti akan melakukan cek ulang terhadap informasi yang didapat, yang awalnya peneliti dapat dari hasil observasi, dan cek ulang dengan wawancara dan dokumentasi sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel.

2. Triangulasi data

Teknik analisis data berdasarkan seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan. Dalam teknik penjamin keabsahan data, melakukan pengamatan secara langsung ke objek peneliti untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan remaja putus sekolah di Desa Nan IX Salimpaung.

Dalam penelitian ini,peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan remaja putus sekolah di Desa Nan IX Salimpaung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Visi Misi Nagari Salimpaung

a. Visi Nagari:

Visi Wali Nagari Salimpaung periode 2018 s/d 2023 yaitu Terwujudnya masyarakat Nagari Salimpaung sejahtera dan damai dengan berlandaskan filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.

b. Misi Nagari:

- 1) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama, adat, dan budaya melalui pemberdayaan lembaga social budaya, sesuai dengan filosofi “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”.
- 2) Meningkatkan mutu sumberdaya manusia dengan memfasilitasi pelayanan pendidikan formal dan non formal serta menerapkan pola hidup sehat.
- 3) Meningkatkan mutu kesehatan dan kesejahteraan sosial.
- 4) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat serta mengurangi angka kemiskinan melalui pengembangan usaha kecil dan menengah.
- 5) Meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.
- 6) Meningkatkan keamanan, kenyamanan, dan ketertiban masyarakat melalui penegakkan hukum.
- 7) Meningkatkan kemampuan penyelenggaraan pemerintahan nagari yang transparan melalui pelayanan *public* yang baik.

2. Sejarah Nagari Salimpaung

Nagari Salimpaung merupakan sebuah Nagari yang sudah memenuhi syarat-syarat untuk berdirinya sebuah Nagari adat yang telah lama didiami oleh masyarakat adat setelah berdirinya pariangan dan telah

adanya tanjuang nan ampek, dan bisa kita buktikan bahwasanya awal masuknya nenek moyangmasyarakat Salimpaung dengan membuat taratak menjadi dua kelompok antara lain : Urang Nan Salapan dan urang nan Sapuluah.

Seiring dengan berjalannya waktu dan telah berkembang biaknya keturunan dua kelompok tersebut (Urang Nan Salapan dan urang nan Sapuluah) maka sepakatlh mereka untuk membangun koto sebanyak Tiga Koto antara lain :

- a. Koto Tuo
- b. Koto Nan IX
- c. Koto Nan II Suku

Dengan telah dilahirkan Tiga Buah Koto maka koto yang tiga inilah yang menjadi NAGARI SALIMPAUNG sampai saat sekarang.Koto-koto yang ada di Nagari Salimpaung memiliki sejarah masing-masing antara lain :

- a. Koto Tuo

Koto Tuo merupakan Koto yang pertama kali membangun taratak dan dusun sehingga daerah tersebut diberi nama koto tuo (Koto yang paling tertua)

- b. Koto Nan IX

Nan IX merupakan Koto yang kedua di Nagari Salimpaung dan namanya diambilkan dari Sambilan Niniak atau dari kelompok urang nan sapuluah.

- c. Koto Nan II Suku

Nan II Suku merupakan koto yang terakhir dibangun setelah adanya koto yang dua yang mana namanya diambilkan dari dua kelompok (Urang nan salapan dan urang nan sapuluah) dan disepakati menjadi nan II Suku.

Dengan berkembangnya zaman dan bertambahnya jumlah penduduk di Nagari Salimpaung serta sempitnya lahan pertanian maka sebagian dari masyarakat yang ada di Nan IX dan Nan II Suku

memperluas areal pertaniannya kearah Barat dan di beri nama daerah tersebut dengan sebutan “Padang Kuok” yang artinya Hampan yang subur. Seiring dengan berjalannya waktu maka masyarakat yang bercocok tanam di padang kuok tersebut mulai menetap dan terbentuk pulalah disana suatu perkampungan yang termasuk kedalam wilayah Pemerintahan Nagari Salimpaung.

Pada tahun 1984 Sesuai dengan undang-undang dari Pemerintah yang lebih tinggi maka Nagari yang ada di Sumatera Barat dilebur menjadi Desa, maka perkampungan yang dinamakan Padang Kuok sesuai dengan kesepakatan tokoh-tokoh yang ada di Padang Kuok dimasa itu sepakat mengganti nama Padang Kuok menjadi “Padang Jaya” dan Nagari Salimpaung terpecah menjadi Empat buah Desa antara lain :

- a. Desa Koto Tuo
- b. Desa Nan IX
- c. Desa Nan II Suku
- d. Desa Padang Jaya

Pada tahun 2001 Sesuai dengan pepatah orang Minang Kabau Sakali Aia Gadang Sakali Titian Baraliah, dengan terjadinya pergantian kepemimpinan di Negara Republik Indonesia maka beberapa desa yang ada di Sumatera Barat kembali disatukan menjadi sebuah Nagari, begitupulalah di Nagari Salimpaung Desa-desa yang dulunya merupakan wilayah Nagari Salimpaung kembali bergabung kedalam satu Pemerintahan yaitunya Nagari Salimpaung yang terdiri dari Empat Jorong antara lain Jorong Koto Tuo, Jorong Nan II Suku, Jorong Nan IX dan Jorong Padang Jaya.

3. Asal Nama Nagari Salimpaung

Setelah terjadinya Sumpah Sati Bukik Marapalan antara kaum adat dengan kaum ulama yang berisikan “Adek Basandi Syarak, Syarak Basandi Kita Bullah (ABS-SBK), maka mulailah agama Islam berkembang di wilayah Luhak Nan Tuo dan termasuk di Nagari Salimpaung, maka sesuai dengan ajaran agama islam setiap laki-laki wajib

hukumnya untuk dikhitan dan pada saat itu ada seorang laki-laki yang bernama Sisalim merupakan orang yang pertama kali memeluk agama Islam di Nagari Salimpaung dikhitan dibawah batang pohon Pauang, maka semenjak saat itu sepakatlah tokoh-tokoh masyarakat yang ada pada saat itu untuk member nama Nagari menjadi Nagari Salimpaung.

4. Letak Geografis

Nagari Salimpaung secara geografis berada diantara 000017Ls - 000039 Ls dan 1000019Bt - 100005 Bt dengan luas \pm 2500 Ha serta ketinggian dari permukaan laut 900 s/d 1200 m.

Secara administrasi Nagari Salimpaung berbatasan dengan :

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Supayang dan Nagari Rao-rao Kecamatan Sungai Tarab.
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Lawang Mandahiling dan Nagari Supayang.
- c. Sebelah Barat Berbatasan dengan Gunung Merapi.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Rao-rao dan Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Tarab.

Dengan jumlah penduduk 5172 yang terdiri dari 4 jorong, yaitu :

- a. Jorong Kototuo
- b. Jorong Nan II Suku
- c. Jorong Nan IX
- d. Jorong Padang Jaya

Secara geografis Nagari Salimpaung pada dasarnya sangat potensial untuk dikembangkan sebagai daerah pertanian, Perkebunan, Peternakan, dan pariwisata karena posisi yang berada dilereng Gunung Marapi dengan ketinggian 900 Mdpl. Nagari Salimpaung terletak di dataran tinggi karena dekat dengan Gunung Merapi. Sebagian besar permukaan tanah dan topografinya berbukit-bukit, bergelombang dan berlembah-lembah serta sedikit sekali terdapat lahan yang datar. Kalau ada yang datar itulah yang dijadikan lahan persawahan dan pemukiman oleh penduduk Nagari Salimpaung saat ini. Makanya di nagari

Salimpaung pada umumnya tanahnya berupa dataran tinggi, yang disebut oleh masyarakat dengan “Guguak“ atau “Bukik“.

5. Profil dari subjek remaja putus sekolah

- a. Informan dalam penelitian ini yang pertama yaitu remaja putus sekolah berinisial GNA (laki-laki) yang berusia 15 tahun. GNA merupakan remaja putus sekolah di Koto Tuo Salimpaung pada kelas 1 SMP. Dari hasil wawancara GNA putus sekolah karena keinginan sendiri. GNA merupakan anak ke-2 dari 4 bersaudara. GNA tinggal bersama kedua orang tua dan 2 orang adiknya. Namun, ayah GNA di rumah hanya satu kali dalam seminggu karena harus bekerja menjadi supir. Ibu GNA bekerja sebagai buruh tani. Adik GNA masih berusia 6 tahun dan 3 tahun.
- b. Informan kedua penelitian ini yaitu DA (laki-laki) yang berusia 18 tahun. DA merupakan remaja putus sekolah di Nan IX salimpaung pada kelas 3 SMP. Dari hasil wawancara didapat bahwa DA berhenti sekolah karena terbawa oleh temannya. DA merupakan anak pertama dari 2 orang bersaudara. Orang tua DA bekerja sebagai pedagang dan adiknya masih sekolah kelas 2 SMP.
- c. Informan ketiga yaitu remaja putus sekolah berinisial FO (perempuan) berusia 20 tahun. FO merupakan remaja putus sekolah di Nan IX Saimpaung pada kelas 2 SMA. Dari hasil wawancara didapat bahwa FO berhenti sekolah karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi. FO merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. FO tinggal bersama Ibu dan adik-adiknya, ayah FO telah meninggal dunia pada tahun 2018. Ibu FO bekerja sebagai petani dan adik-adiknya masih berusia 18 tahun, 15 tahun dan yang terakhir berusia 10 tahun.

6. Profil dari informan orang tua remaja putus sekolah

- a. Nama : YY (orang tua GNA)
 Umur : 41 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Buruh Tani
- b. Nama : N (orang tua DA)
 Umur : 46 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Pedagang
- c. Nama : Y (orang tua FO)
 Umur : 49 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Petani

7. Profil teman dari remaja putus sekolah

- a. Nama : MF (teman dari GNA)
 Umur : 16 tahun
 Jenis kelamin : laki-laki
- b. Nama : VN (teman dari DA)
 Umur : 18 tahun
 Jenis kelamin : laki-laki
- c. Nama : N (teman dari FO)
 Umur : 20 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan

B. Temuan Khusus

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif* dengan menggunakan pendekatan *fenomenology* yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya dan peneliti akan menggambarkan *self concept* remaja putus sekolah di Desa Nan IX Salimpaung. Dalam mengumpulkan data peneliti melakukan teknik

wawancara untuk memperoleh informasi mengenai *self concept* yang dimiliki oleh remaja putus sekolah.

Subjek dalam penelitian ini yaitu remaja putus sekolah dan orang tua. Informan pada penelitian ini terdiri dari 9 orang yaitu 3 orang remaja putus sekolah, 3 orang tua masing-masing dari remaja putus sekolah dan 3 orang teman remaja putus sekolah. Pertama remaja putus sekolah yang berinisial GNA dengan informan YY (orang tua) dan MF (teman). Kedua remaja putus sekolah yang berinisial DA dengan informan N (orang tua) dan VN (teman). Ketiga remaja putus sekolah yang berinisial FO dengan informan Y (orang tua) dan N (teman).

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia, tanpa pendidikan manusia tidak akan bisa maju dan mengimbangi perkembangan zaman yang semakin canggih. Dalam menjalani pendidikan tidaklah mudah pasti ada hambatan untuk menjalaninya, hambatan-hambatan dalam pendidikan dapat menyebabkan gagalnya seseorang dalam menyelesaikan pendidikan. Hambatan tersebut seperti seseorang mengalami putus sekolah, putus sekolah akan mempengaruhi *self concept*.

Adapun untuk mengetahui *self concept* remaja putus sekolah di Desa Nan IX Salimpaung secara mendalam peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan wawancara sehingga dapat menghasilkan data yang akurat. Sebelum melakukan penelitian, peneliti membuat kisi-kisi wawancara terlebih dahulu untuk dijadikan pedoman dalam membuat pertanyaan yang meliputi bagaimana *self concept* remaja putus sekolah di Desa Nan IX Salimpaung.

Peneliti menemukan bagaimana *self concept* remaja putus sekolah di Desa Nan IX Salimpaung sebagai berikut :

1. Wawancara remaja putus sekolah

Terkait dari hasil wawancara peneliti dengan remaja putus sekolah di Desa Nan IX Salimpaung data yang terdapat pada tabel dibawah ini:

a. Aspek *self concept* personal

Adapun pertanyaan data terkait dengan *self concept* dilihat dari aspek fisik dan perilaku, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 1
***Self Concept* dilihat dari aspek personal**

No	Hasi Wawancara	Informan
1	<p>Apa kegiatan yang kamu lakukan setelah berhenti sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ndak ado do kak, nolong ama sakali-kali t di rumah jo nyo plianan main game kok ndak pai kalua jo kawan, di rumah nyo atau di kadai kak (tidak ada kak, Saya bantuin mama sekalikaliterus di rumah palingan main game atau keluar sama teman, dirumah teman atau ke warung kak) - Karajo di gudang sayua kak, karajonyo 3 kali saminggu. Kalau ndak karajo gudang nolong ama ngaleh ka balai, ngaleh nasi kak (kerja di gudang sayur kak, kerja 3 kali dalam seminggu. Kalau ngak kerja di gudang, bantuin mama jualan di pasar, jualan nasi kak) - F karajo di pondok goreng kak, kalau libur nlong ama karajo sawah kak. (P kerja di pondok gorengan kak, kalau libur bantu mama kerja sawah kak) 	<p>GNA</p> <p>DA</p> <p>FO</p>
2	<p>Secara fisik, kamu memandang dirimu seperti apa</p> <ul style="list-style-type: none"> - Biaso jo nyo kak, wak agak babadan, ndak lo putih do. Wak suko mato wak kak, suko jo wak. Kacek kawan mato wak gadang bulek t barasiah. Bulu mato lontiak lo kak (biasa saja kak, badan saya berisi, ngak putih. Saya suka mata saya kak, suka saja. Kata teman mata saya besar bulat dan bersih. Bulu mata lentik kak) - Eeee wak ganteng kak, kan nampak dk kak nyo. Abuak wak, mato wak sipit lo, iduang mancuang setek. Kalau dk urang ndak tau wak do kak, dk cewek wak lai ganteng. (saya ganteng kak, kan terlihat sama kakak. Rambut saya, mata saya sipit, hidung sedikit mancung. Kalau kata orang saya ngak tau kak, kata pacar saya ganteng) - hehee biaso jo nyokak, ndeee ndak tau kak. Kacek urang lai ancak kak. Hmm F putih itu 	<p>GNA</p> <p>DA</p> <p>FO</p>

	jo nyo kak tu bagian mato setek kak (hehee biasa saja kak, ndee ngak tau kak. Kata orang cantik kak. Hmm F putih itu saja kak terus bagian mata sedikit kak)	
3	<p>Apa tindakan kamu jika dihadapkan pada suatu masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> - hmm biaso jo, kadang lai berang sakali-kali kak. Kayak masalah apa jo ama bacokak t kok ado urang ngacek buruak kak. (hmm biasa saja kak, kadang marah sesekali. Seperti masalah ayah sama mama berantem atau ada orang orang yang berkata buruk kak) - berang wak kak, apo lai masalah ndak dari awak. Ado yang ngcek wak mangganjo gai t masalah keluarga ciek kak, jan cubo-cubo singguang keluarga wak. Wak yo mada kak tapi kalau keluarga ndak bisa wak diam do, kok masalah lain koti lah kak. (saya marah kak, apalagi masalah bukan berasal dari saya. Ada yang bilang kalau saya memakai terus masalah keluarga kak, jangan coba-coba ganggu keluarga saya. Saya emang nakal kak tapi kalau keluarga saya tidak bisa diam, kalau masalah lain terserah saja kak) - mmm F diam jo nyo kak, kalau dilawan beko tambah banyak maasalah kak. Kayak ado urang nan buruak-buruak an P kak, acek nyo pit ndak elok bagai. Kalau masalah keluarga kacek ama ndak usah didangaan kak, selagi wak lai elok-elok jo sorah lah urang t (mmm F diam saja kak, kalau ngelawan nantik malah nambah masalah kak. Seperti ada yang jelek-jelekin F kak, bilang kalau F ngak baik. Kalau masalah keluarga mama bilang ngak usah didengarin kak, selagi kita baik-baik saja terserah orang t) 	<p>GNA</p> <p>DA</p> <p>FO</p>
4	<p>Bagaimana tindakan kamu jika ada lingkungan atau teman yang tidak setuju atau marah ketika berhenti sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Padian jo nyo kak, manga itu didangaan. Lai ado urang siko nyabuik-nyabuik kak baa ndak sakolah lai, sakolah jo lah liak, lah bantuak itu ama jo apa mencari piti kacek nyo (saya biarin saja kak, kenapa itu harus didengarin. Ada orang sekitar bilang kenapa ngak sekolah, sekolah lah, sudah seperti itu ayah sama mama cari uang) 	GNA

	<ul style="list-style-type: none"> - Koti lah nyo, manga urang wak dangaan kak. Banyak bona ko urang ngacek kak a baduo baradiak kakak nyo ndak lo sakolah. Yo tu baa lai kak, lah maleh wak (biarin saja kak, kenapa didengarin orang tu. Banyak sekali orang yang bilang cuman berdua beradik kakak malah ngak sekolah. Mau gimana lagi kak, saya sudah malas sekolah) - Kadang dijawab, kadang diam kak. Tapi kok urang yang ngaroti keadaan F lai ndak banyak kacek do kak. Samo sanak surang yang payah kak. Sakolah lah liak kacek urang t, awak padusi ndak sakolah kajadi a kacek nyo. (kadang dijawab kadang diam kak tapi kalau orang yang ngerti keadaan saya ngak banyak ngomong kak. Kadang sama saudara sendiri yang susah. Sekolah lah lagi, kamu perempuan ngak sekoolah mau jadi apa kata mereka kak) 	<p>DA</p> <p>FO</p>
5	<p>Bagaimana perilaku kamu ketika ada orang disekitar memandang sepele terhadap diri kamu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hmm berang kak, t wak jawek “baa dk den kalian tanyo-tanyo, kalian kacek-kacek an” (hmm marah kak, saya jawab “kenapa saya kalian tanya-tanya, kalian omong-omongin” - Padian jo nyo kak, tasorah urang tu ngacek a. Yang tau baa awak t awak nyo kak. Wak ndak sakolah kan lai karajo kok di gudang sayuana lah. (biarin saja kak, terserah orang mau bilang apa, yang tau diri saya ya saya kak. Saya ngak sekolah tapi saya kerja meskipun cuman di gudang sayur kak - Yo baa lai kak, ndak bisa wak ngacek. Sumbarang urang tu nagcek a kak. Urang ndak tau baa keluarga F do kak (mau gimana lagi kak, saya ngk bisa banyak ngomong. Terserah orang t mau bilang apa kak. Orang ngak tau bagaimana keluarga F 	<p>GNA</p> <p>DA</p> <p>FO</p>
6	<p>Apa kelebihan dan kekurangan yang kamu miliki</p> <ul style="list-style-type: none"> - Wak pamalu kak, ndak banyak kacek do (saya pemalu kak, ngak banyak bicara) - Kelebihan wak, wak ndak nyusahan urang do kak, kalau kekurangan yo dek wak ndak sakolah t kak, kok cari piti wak bisa, yo dari karajo di gudang t nolongama kak (kelebihan saya tidak nyusahin orang, kalau kekurangan ya karena saya tidak sekolah, cari uang saya 	<p>GNA</p> <p>DA</p>

	<p>bisa dari kerja di gudang terus bantuin mama kak)</p> <ul style="list-style-type: none"> - F bisa cari makan, karajo, t mambiyai adiak-adiak kak. Kekurangan F banyak kak, ndak bisa F nyabuik an do. F ndak sakola bantuak anak-anak lain kak. (F bisa cari makan, kerja terus biyain adik-adik kak. Kekurangan F banyak kak ngak bisa sebutinnya. F ngak sekolah kayak anak-anak lain kak) 	FO
7	<p>Apakah kamu yakin dengan kemampuan yang dimiliki</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ndak kak, ndak yakin jo bisa karajo, ndak PD kak. Wak ndak ado nan bisa, sakolah ndak lo tamek. Cari karajo urang nanyo ijazah. (tidak kak, ngak yakin bisa kerja, saya tidak PD. Saya tidak ada yang bisa, sekolah juga tidak tamak. Cari kerja orang nanya ijazah) - Yakin stek kak, payah lo kalau ndak tamek ko. Urang bisa karajo lamak, wak karajo mode iko nyo kak. Tamek SMP kamanga na wak kak. Yo wak usaho jo lu nyo kak (yakin sedikit kak, susah juga kalau ngak tamat. Orang bisa kerja enak, saya kerja cuman seperti inikak. Tamat SMP mau nagapain saya kak. Ya saya usaha dulu kak) - Mmm kurang yakin kak, sedangkan urang lain punyo ijazah untuak cari karajo kak, nan jaleh F usaho lu sampai maa F bisa kak. Untuak ama jo adiak-adiak. (mmm kurang yakin kak, orang lain punya ijazah buat cari kerja, yang jelas F usaha dulu sampai mana F bisa kak, untuk mama dan adik-adik) 	<p>GNA</p> <p>DA</p> <p>FO</p>

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 2 orang remaja putus sekolah tingkat SMP yang berusia 15 tahun dan 18 tahun dan 1 orang remaja putus sekolah tingkat SMA yang berusia 20 tahun, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab putus sekolah itu bermacam-macam, ada dari faktor internal dan eksternal. Dijelaskan bahwa GNA berhenti sekolah karena sudah malas dan keinginan ia sendiri. Sedangkan DA putus sekolah karena adanya hasutan dari teman-teman, dan FO mengalami putus sekolah karena keluarga yang tidak mampu membiayai (ekonomi).

Remaja putus sekolah memandang dirinya biasa saja namun menyukai pada bagian tubuhnya masing-masing. Mereka menyukai bagian tubuh terutama pada mata. GNA memandang fisiknya biasa saja, namun ia menyukai bagian tubuhnya yaitu pada mata. Dia beranggapan bahwa kata teman mata ia besar bulat dan bersih, dan bulu mata lentik. Sedangkan DA memandang fisiknya ganteng karena memiliki rambut bagus dan mata yang sipit, dan FO memandang fisiknya biasa saja namun, menyukai pada bagian mata dan kulitnya yang putih. Jika dihadapkan pada suatu masalah atau dianggap sepele oleh orang sekitar, GNA dan DA hanya diam tidak peduli dengan orang tersebut dan marah jika itu melampaui batas terutama masalah pada keluarga mereka. Sedangkan FO hanya diam karena tidak mau menambah masalah lagi.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara, GNA mengatakan bahwa kelebihan dan kekurangan yang ia miliki yaitu dia merupakan anak yang pendiam dan tidak banyak bicara. Sedangkan DA mengatakan bahwa ia memiliki kelebihan yaitu tidak menyusahkan orang lain dan ia bisa bekerja dan mencari uang sendiri, dan FO mengatakan bahwa ia memiliki kelebihan yaitu ia bisa cari makan, kerja terus biayain adik-adiknya sekolah. Mereka sama-sama memiliki kekurangan karena tidak bersekolah. Mereka kurang yakin dengan kemampuan yang mereka miliki. Dijelaska bahwa GNA tidak yakin dengan kemampuan yang dia miliki karena ia tidak ada yang bisa, sekolah yang tidak tamat dan setiap cari kerja orang menanyakan ijzahnya. Sedangkan DA dan FO kurang yakin karena mereka yang tidak tamat hanya bisa kerja serabutan dan tidak memiliki ijazah dibandingkan orang lain yang bekerja bisa menggunakan ijazah.

b. Aspek *self concept social*

Adapun pertanyaan data terkait dengan *self concept* dilihat dari aspek bagaimana orang lain menilai remaja putus sekolah, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 2
Self Concept dilihat dari aspek sosial

No	Hasil Wawancara	Informan
1	<p>Bagaimana tanggapan kamu tentang orang tua menilai ketika kamu berhenti sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berang nyo kak t dipadian nyo jo wak lai. Brang nyo tu angih tu mete-mete kak. “Baa dek baronti ang sakolah, lah mode iko ama mancarian” kyak itu kak. Wak diam jo nyo kak (marah kak terus dibiarin saja. Maranya itu nangis terus ngomel-ngomel kak. “Kenapa kamu berhenti sekolah sudah susah mama kayak gini” seperti itu kak, saya diam kak) - Dipadian nyo kak, ndak ado ngacek-ngacek jo ama lai. “Kok kabaronti sakolah sumbarang lah” ngcek mode itu nyo kak (dibiarin kak, ngak ada komunikasi sama ama lagi. “kalau berhenti sekolah terserah” kata mama kak) - Ibo hati nyo kak, nangih. Anak partamo padusi ndak lo tasakolahan kacek ama. Tapi baa lai ndak ado biaya kak. (sedih kak, nangis. Anak pertama perempuan ndak bisa nyekolahin kata mama. Tapi gimana mestinya kak saya ngak ada biaya) 	<p align="center">GNA</p> <p align="center">DA</p> <p align="center">FO</p>
2	<p>Bagaimana tanggapan orang sekitar ketika kamu berhenti sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ndak ado do kak. Palianan nanyo ka ama baa dk baronti sakolah, itu jo nyo kak (Tidak ada kak, palingan cuman nanya ke mama kenapa saya ngak sekolah lagi, itu saja kak) - Biaso jo nyo kak. Ndak peduli na urang do kak (Mereka biasa saja kak. Ngak terlalu peduli kak) - Ibo hati, sayang bana padohal alah nanggung kak. (Sedih kak, sayang sekolah udah nanggung) 	<p align="center">GNA</p> <p align="center">DA</p> <p align="center">FO</p>
3	<p>Tanggapan teman-teman ketika putus sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ndak lo ado baa-baa do kak, diam jo nyo kak (teman-teman diam saja kak) - Ndak ado kak, inyo nan ajak wak baranti sakolah. Kalau kawan nan msih sakolah nanyo-nanyo jo nyo kak (tidak ada kak, kan mereka yang ngajak berhenti sekolah. Kalau teman yang masih sekolah palingan cuman nanya-nanya aja kak) - Ka dipangan lai kak, kadang kawan-kawan lai nyuruah sakolah lah liak, ado jo yang nyuruah 	<p align="center">GNA</p> <p align="center">DA</p> <p align="center">FO</p>

	karajo dulu tolong ama jo adiak-adiak kak. (mau diapain lagi kak, kadang ada yang bilang sekolah lagi ada juga yang nyuruh kerja aja dulu buat bantu ama sama adik-adik	
4	<p>Bagaimana perubahan orang sekitar setelah kamu putus sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lai ndak ado do kak, lai mode biaso jo urang siko nyo. (tidak ada kak, masih seperti biasa orang sekitar) - Dipandang sabalah mati jo wak nyo kak. Ndak adona urang siko ngacek-ngacek. Kok manga wak ndak ado nan nogahan. (dipandang sebelah mata, orang sini ngak banyak bicara. Mau ngapain ngak ada yang larang) - Alhamdulillah labiah peduli urang kini kak dek mancaliak kedaan F. Acok urang nanyo-nanyo baa F, baa karajo, baa adiak-adiak a,a gai. Dk ibo tu lah kak. (alhamdulillah lebih peduli sekarang kak karena melihat keadaan F. Sering nanya-nanya bagaimana F, adek-adek sama mama. Karena kasihan itu lah kak) 	<p>GNA</p> <p>DA</p> <p>FO</p>
5	<p>Bagaimana perubahan orang sekitar yang paling kamu rasakan setelah berhenti sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ndak ado do kak, wak kalau ado acara jo disko lai ikuik nyo kak. Kok ndak wak di rumah jo nyo kak tu pai ka rumah kawan. Pasikuik-ikuik acara ndak lo ado baa-baa do kak. Dk keluarga kawan ndak lo baa do kak, lai elok (tidak ada kak, saya kalau ada acara saja yang ikut disini. Kalau ngak saya di rumah saja atau ke rumah teman. Waktu ikut acara juga tidak ada apa-apa kak. Keluarga teman juga baik kak) - Dipadian jo wak nyo manga nyo kak, ngacek sakali-sakali lo nyo. Kalau waktu sakolah lai acok ditanyo-tanyo. (di biarin mau ngapain kak kalau bicara pun sesekali. Tapi waktu sekolah sering ditanya) - Hmm lebih peduli kak. Kadang ado nan bantu gai, agiah piti gai kak. (hmm lebih peduli kak. Kadang ada yang bantu, nagsih uang kak) 	<p>GNA</p> <p>DA</p> <p>FO</p>
6	<p>Orang selalu memberikan support</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ama kak. Pacar ndak lo punyo kak. Apa jarang dirumah nyo kak (mama kak. Pacar juga ngak punya kak. Ayah juga jarang di rumah kak) - Ndak ado do kak. Pacar tuka-tuka kak. (tidak ada kak. Pacar tukar-tukar terus kak) 	<p>GNA</p> <p>DA</p>

	<p>- Alhamduillah lai banyak kak, kayak ama jo adiak-adiak, keluarga tu urang dakek siko kak. (alhamdulillah banyak kak, seperti mama dan adek-adek, keluarga, terus orang-orang dekat sini kak)</p>	FO
--	--	----

Bersadarkan hasil wawancara diatas, terkait dengan pandangan remaja putus sekolah terhadap orang sekitar menilai dirinya. Didapatkan bahwa GNA beranggapan orang tua marah saat berhenti sekolah, GNA mengatakan marahnya itu nangis dan ngomel-ngomel. Orang sekitar dan teman-teman tidak menunjukkan respon begitu baik, malahan hanya diam dan sesekali bertanya tentang dirinya. GNA tidak merasakan perubahan orang sekitar karena ia memang jarang dirumah, kalau dirumah pun hanya bermain game atau keluar dengan teman-temannya, dan GNA selalu disupport oleh mamanya.

DA beranggapan bahwa orang tua membiarkannya berhenti sekolah, DA juga jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Tanggapan orang sekitar juga biasa saja dan DA beranggapan teman-temannya biasa saja karena mereka yang mengajak DA untuk berhenti sekolah, mengajak DA bolos dan ngerokok. Perubahan orang sekitar yang DA rasakan yaitu tidak ditegur dalam melakukan hal apapun dan hanya dipandang sebelah mata. DA juga tidak memiliki orang yang selalu support dia.

Sedangkan FO beranggapan bahwa orang tua sedih ia berhenti sekolah karena biaya yang tidak mencukupi, orang sekitar dan teman-teman juga menyayangkan FO berhenti sekolah, selalu ditanya bagaimana keadaannya dan adek-adeknya. FO kadang dibantu oleh orang sekitar dengan memberikan uang kepadanya untuk menambah biaya hidupnya. FO selalu diberikan support oleh keluarga dan orang sekitarnya.

c. Aspek *self concept ideal*

Adapun pertanyaan data terkait dengan *self concept* dilihat dari aspek yang diharapkan remaja putus sekolah dari dirinya sendiri, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 3
***Self Concept* dilihat dari aspek ideal**

No	Hasil Wawancara	Informan
1	<p>Apa cita-cita kamu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mmm nio jadi polisi kak. Tapi ndak nio sakolah lai do kak. Baa lai kak, ndak bisa wak jadi polisi do. Wak ndak nio sakolah, ndak tamek baa wak ka bisa jadi polisi kak. Wak pendam jo lai kak (mmm jadi polisi kak. Tapi saya tidak mau sekolah lagi kak. Mau gimana lagi kak, tidak bisa saya jadi polisi. Saya tidak mau sekolah, tidak tamat ngak bisa jadi polisi kak. Saya pendam aja kak) - Nio jadi tentara kak. Ndak tau do kak, kok jadi a jo lah suak kak. Wak kubua jo impian wak lai kak. Kok lai jadi masuk kuliah paket suak kok lai bisa kak. (ingin jadi tentara kak. Ngak tau kak, jadi apa aja lah besok kak. Saya kubur impian saya kak. Kalau jadi masuk sekolah paket, mana tau bisa kak) - Mmm kini ko ndak ado do kak. Dulu nio jadi dokter kak. pasrah jo lai kak, kok lai ado jalan lain untuak F kak (mmm sekarang ngak ada kak. Dulu ingin jadi dokter kak. Pasrah saja kak, mudah-mudahan ada jalan lain kak) 	<p>GNA</p> <p>DA</p> <p>FO</p>
2	<p>Apa ada keinginan kamu untuk melanjutkan sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ndak ado do kak. Ndak lo nio sakolah paket do kak (tidak ada kak. Sekolah paket juga ngak mau kak) - Ooo lai nio sakolah paket kak. Tapi lum tau bilo lai (ooo da sekolah paket kak, tapi belum tau kapannya kak) - Hmm keinginan lai kak tapi ndak mungkin do kak, untuak biaya sehari-hari jo sakolah adiak-adiak lah payah kak. Kalau sakolah paket alum ado tapikian kini lai kak (hmm keinginan ada kak tapi ngak mungkin kak, untuk biaya sehari-hari sama sekolah adik-adik aja susah kak. Kalau untuk sekolah paket belum ada kepikiran buat sekarang kak) 	<p>GNA</p> <p>DA</p> <p>FO</p>

3	<p>Orang yang mendukung untuk sekolah lagi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ama jo nyo kak, ama nan kareh nyuruah sakolah liak (mama kak, mama yang bersikeras nyuruh sekolah lagi) - Ndak ado do kak. Sakolah paket wak jo nio surang kak. Ndak ado ama jo apa nanyo-nanyo (tidak ada kak. Sekolah paket saya mau sendiri. Tidak ada ayah sama mama nanyanya kak) - Hmm banyak kak, urang dkek siko nyruah sakolah liak, tapi baa keadaan F kak. Sakolah lah liak beko ado jo jalan o nyo kacek urang siko kak. Dk ama ndak lo talok kak. (hmmm banyak kak, semua orang dekat sini nyuruh sekolah, tapi gimana keadaan F kak. Sekolah lah pasti ada jalannya kata orang disini. Mama juga ngak kuat kak) 	<p>GNA</p> <p>DA</p> <p>FO</p>
4	<p>Apa renacana kamu untuk kedepannya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nio karajo kak, rencana pai gai tampek abang karajo bisuak kak, karajo ngaleh bumbu di pasa kak (Ingin kerja kak. Rencana pergi ke tempat abang dulu kak kerja jualan bumbu di pasar) - Yang jaleh karajo lu kak, karajo gudang tu nabuang. Takumpua piti bukak kadai sembako dakek rumah kak. (yang jelas kerja dulu kak, kerja di gudang terus nabung. Terkumpul uang bisa buka warung sembako dekat rumah kak) - F nio cari karajo nan gaji nyo labiah gadang kak. Karajo dakek-dakek siko kak di Sangka yang bisa barulang kak. Kalau karajo jauh sia ka nolong ama kak (cari kerja lain kak yang gajinya lebih besar. Kerja dekat-dekat sini paling jauh Batusangkar kak biar bisa bisa pulang. Kalau kerja jauh siapa yang bantu mam kak) 	<p>GNA</p> <p>DA</p> <p>FO</p>
5	<p>Harapan untuk kedepannya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Alum tau lai kak, nan jaleh nio karajo tu nolong ama suak kak. (belum tau kak, kerja saja dulu, bisa bantu mama) - Yo bisa bukak kadai, bisa nolong ama kalau sekarang cukuik untuak surang jo lu kak. Lanjut sakolah paket kak. (ya bisa bukak warung, bisa bantu mama kalau sekarang cukup untuk diri sendiri aja kak. Lanjut 	<p>GNA</p> <p>DA</p>

	sekolah paket) - Bisa nyakolahan adiak, karajo ancak tu nolong ama kak. Bisa nyonangan ama kak (bisa nyekolahin adik-adik, bisa kerja bagus terus bantu mama kak. Bisa bikin mama bahagia kak)	FO
--	---	----

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa GNA memiliki cita-cita menjadi polisi, ia beranggapan tidak akan bisa karena ia tidak tamat sekolah. GNA tidak memiliki keinginan untuk sekolah kembali padahal orang tua mendukung untuk sekolah. GNA memiliki keinginan dan harapan untuk berkerja dan bisa membantu orang tua. Sedangkan DA mengatakan bahwa ia memiliki cita-cita menjadi tentara namun sekarang impiannya telah ia kubur, ia ingin melanjutkan sekolah paket meskipun tidak ada orang yang mendukung.

Selanjutnya didapatkan bahwa, DA memiliki rencana untuk nabung dari hasil kerja dan berharap bisa membuka warung sendiri serta membantu orang tua dan lanjut sekolah paket, dan FO memiliki cita-cita menjadi dokter meskipun cita-citanya tidak bisa ia wujudkan lagi karena harus berkerja dan memenuhi kebutuhan keluarga. FO juga mengatakan mudah-mudahan ada jalan lain untuk kedepannya. FO memiliki keinginan untuk sekolah kembali tapi dia merasa tidak akan bisa karena harus membantu adik-adik dan mamanya, dan ia juga tidak sanggup untuk membiayai. FO memiliki rencana untuk kerja yang gajinya lebih besar dan bisa membantu menyekolahkan adik-adik serta membantu dan membahagiakan mamanya.

2. Wawancara teman remaja putus sekolah

Terkait dari hasil wawancara peneliti dengan teman remaja putus sekolah di Desa Nan IX Salimpaung data yang terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 4

Self concept remaja putus sekolah

No	Hasil Wawancara	Informan
1	<p>Menurut kamu bagaimana teman kamu secara fisiknya?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Inyo babadan kak. Ndak picayo diri, kadang mailak-ilak kalau didakekan dek urang. Den buruak nyo maa namuah urang dakek jo den kacek nyo kak(dia berbadan kak. Tidak percaya diri, suka menghindar kalau didekatin. Saya jelek mana ada orang mau sama saya kata dia kak) - D t ndak lo ganteng lah kak tapi nyo kepedean bana, maraso ganteng bana kak, kalau bafoto tu ndeee kayak inyo bana nan paliang ganteng kak, waktu ngumpua mode itu lo kak (D itu ngak ganteng juga kak tapi ia kepedean, merasa paling ganteng, kalau berfoto itu ndeee seperti ia yang paling ganteng kak, kalau ngumpul juga seperti itu) - Inyo rancak kak patuah lo lai tu, nyo putiah kak. Meskipun agak pamalu kak (ia cantik kak menurut pula. Ia putih kak, sedikit pemalu) 	<p>MF</p> <p>VN</p> <p>N</p>
2	<p>Apa kegiatan yang ia lakukan setelah berhenti sekolah?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ndak ado do kak, kadang-kadang lai nolong ama nyo nampak dk wak, nolong ka sawah. Selain tu ndak ado do kak, main hp jo nyo, main game. (tidak ada kak, sesekali bantu mamanya ke sawah. Selain itu tidak ada kak, main hap main game) - Nyo karajo di gudang sayua kak, kok ndak karajo lai nolong ama nyo kak. Ndak ado nyo gengsi nampak dk wak do kak (kerja di gudang sayur kak, kalau tidak kerja ia bantu mamanya kak. Tidak ada gengsi kak) - Karajo di pondok goreng kak, tu kok nolong ama k sawah, ndak ado gengsi nyo karajo do kak. (kerja di pondok goreng kak, terus 	<p>MF</p> <p>VN</p> <p>N</p>

	bantuin mamanya ke sawah, ngak ada gengsi dia kerja kak)	
3	<p>Bagaimana perilaku dia ketika diberi kritikan atau pujian?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nyo cuek kak, kadang ka kami ngamuak ndak jaleh jo nyo. Kadang kami kacek an karajo lah kok ndak sakolah liak, sakoti den lah kacek nyo kak kok ka sakolah atau ndak. (ia cuek kak, kadang marah ke kami, marah ngak jelas. Kerja alah sekolah lagi, terserah saya lah katanya kak mau sekolah atau tidak) - Nyo selow kak, tapi yo pantang d puji. Kalau den jan ragu lai, aa yang ndak den bisa kaceknyo. (ia santai kak, tapi pantang sekali dipuji. Kalau buat dia apa yang ngak bisa katanya) - Ndeeee kak nyo lunak bana ko kak a, nyo diam kok ndak galak saktek. (ndeee kak, ia lunak sekali kak, ia diam atau ngak paling senyum sedikit) 	<p>MF</p> <p>VN</p> <p>N</p>
4	<p>Bagaimana perilaku dia ketika berhadapan dengan orang sekitar?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ndak peduli kak. Ado na acara sakali-sakali ikuik nyo, bisa dikacek an kurang sosialisasinyo kak. (tidak peduli kak. Ada acara palingan cumana sesekali ikut, bisa dibilang kurang bersosialisasi kak) - Nyo suko galak-galak jo nyo kak, baa bana inyo k galak jo nyo. Ndak ado nan jadi masalah. (ia suka tertawa, bagaimanapun keadaan ia tertawa. Tidak ada yang jadi masalah) - Sopan kak, ramah. Banyak urang suko samo inyo. Disiko kadang banyak yang maagiah nyo bantuan kayak piti lah kak. (sopan kak, ramah. Banyak orang yang suka sama dia. Disini kadang banyak yang ngasih bantuak seperti uang lah kak) 	<p>MF</p> <p>VN</p> <p>N</p>
5	<p>Bagaimana perilaku dia ketika berkumpul dengan teman-temannya?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ndak banyak kecek tu kalau kami ngacek inyo soto-soto saketek nyo kak. Main mobile legend. (tidak banyak bicara terus kalau kami berbicara ia ikut-ikutan sedikit saja kak. Main game mobile legend) - Sok-sok an kak, ngacek maninggi taruih. Eee 	<p>MF</p> <p>VN</p>

	<p>dk den iko bisa mah, den bisa labiah dari iko mah kacek nyo. Tapi nyo pandai buek galak dalam ngumpua tu kak. (sombong kak. Bicara meninggi terus, eee bagi saya ini bisa, saya bisa lebih dari ini katanya. Tapi ia bisa buat orang tertawa kalau lagi ngumpul kak)</p> <ul style="list-style-type: none"> - F tu jarang kalua nyo kak, ndak ado bana ngumpua do. Urang nyo netral kak, ndak ado beda-beda kawan meskipun ada yang masih sekolah inyo indak kak, kadang lai taibo jo inyo kak. (F itu jarang keluar kak, jarang ngumpul. Orangnya netral kak, tidak ada beda-beda teman meskipun ada yang masih sekolah sedangkan ia tidak) 	N
6	<p>Menurut kamu apakah ada keinginan dia untuk sekolah kembali?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ndak kak, ama nyo ndak di dangaan nyo do apo lai kami kak, ndak urusan kalian do kacek nyo. (tidak kak, mamanya saja tidak didengarin apa lagi kami kak, bukan urusan kalian katanya) - Nyo sakolah paket kacek nyo kak. (sekolah paket katanya kak) - Lai kak, nio bana nyo sakolah liak kak yoo dek keluarga nyo kayak itu baa lai kak. 2 adiak nan nyo sakolahan. (ada kak, pengen sekali ia sekolah lagi kak tapi karena keadaan keluarganya kak. 2 adik yang bakal ia sekolahin) 	MF VN N
7	<p>Apakah ada dia mengatakan keinginan atau harapan dia untuk kedepannya ?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ndak ado do kak, pangona nyo main hp main game jo taruih nyo. (tidak ada kak, main hp, main game terus) - Eee inyo banyak t kak, karajo. Patang nyo nio bukak kadai kacek nyo. Kini lah diagiah nyo adiak e piti nampak dek wak kak. (eee ia banyak tu kak, kerja. Kemaren ia bilang mau bukak warung. Sekarang aja sudah di kasih adiknya uang kak) - Lai kak. Pernah nyo mintak carian karajo kak. Tampek nyo karajo kini ndak sabara gaji nyo do kak. Baa supayo inyo bisa nolong ama nyo kak. (ada kak. Pernah ia mintak cariin kerja kak. Di tempat kerja sekarang tu gajinya sedikit. Bagaimana supaya ia bisa bantu 	MF VN N

	mamanya kak)	
8	<p>Bagaimana pandangan kamu terhadap dia secara sifat atau perilakunya?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendiam tapi mada kak, palawan. Kacek ama nyo dijawek o jo nyo. Ndak namuah di kacek an kak (pendiam tapi nakal kak, suka ngelawan. Suka jawab kata mamanya. Tidak mau dibilangin) - Suko bakawan, mada, kadang paemosi. Berang kalau keluarga nyo di sabuik2 kak. Suko buek galak, suko maninggi kalau ngacek kak. (suka berteman, nakal, emosian. Marah kalau keluarganya disebut-sebut. Suka bikin tawa, suka meninggi kalau berbicara kak) - Elok bana kak, patuah, sopan. Ramah ka urang. (baik kak, penurut, sopan. Ramah ke orang) 	<p>MF</p> <p>VN</p> <p>N</p>
9	<p>Ketika dihadapkan pada suatu masalah, bagaimana perilakunya?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berang-berang nyo kak kadang lai diam. Berang kok kami ngcek sakolah lah liak, ama pikian kacek kami, kalau ponek nyo oniang surang jo kak. (marah kak kadang diam. Marah kalau kita suruh sekolah, pikirin orangtua. Kalau bosan ya dia diam) - Ndak ado nan jadi masalah dek nyo do kak, aman jo sadoan nyo. Kalau masalah urang buruak-buruak an keluarga berang bana nyo kak tapi yang lain ndak begitulah dek inyo do. (tidak ada yang jadi masalah sama dia kak, aman saja semua. Kalau masalah orang jelekin keluarga itu baru dia marah tapi yang lain tidak jadi masalah) - Tanang nyo kak, ndak banyak kacek, ndak ado malawan atau manjawek gai. (tenang dia kak, ngak banyak bicara, tidak melawan ataupun menjawab perkataan orang) 	<p>MF</p> <p>VN</p> <p>N</p>

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan dari keterangan MF bahwa GNA tidak percaya karena fisiknya yang jelek dan beranggapan tidak ada orang yang mau dekat dengan. Kegiatan sehari-hari yang GNA lakukan hanya sesekali membantu orang tua selebihnya hanya untuk bermain game mobile legend. Ketika mendapat kritikan atau pujian GNA hanya cuek dan marah ketika teman-teman menyuruhnya untuk sekolah atau bekerja. GNA berperilaku tidak peduli jika berhadapan dengan lingkungan maupun teman-temannya, hanya

sesekali ikut bersosialisasi. GNA sama sekali tidak memiliki keinginan untuk sekolah kembali bahkan untuk bekerja, ia hanya menyibukkan diri dengan bermain game.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan VN didapatkan hasil bahwa DA memandang dirinya ganteng, DA sangat percaya diri dan suka membanggakan dirinya. DA bekerja di gudang sayur, kalau libur ia membantu orang tuanya, DA tidak ada gengsi dengan pekerjaan yang ia lakukan. Ketika diberi kritikan atau pujian, DA hanya santai terkadang suka ngelunjak kalau dipuji. Jika berhadapan dengan lingkungan dan teman-teman, DA suka memberi candaan selalu tertawa. Terkadang sangat menjengkelkan karena berbicara suka meninggi. Bagi DA tidak ada satu pun yang dijadikan masalah kecuali hal yang berhubungan dengan keluarganya. DA memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah paket. Bahkan DA memiliki keinginan dan harapan untuk bekerja membuka warung sendiri dan membantu orangtuanya.

Dari hasil wawancara dengan N juga didapatkan hasil bahwa FO memiliki fisik yang cantik, banyak orang yang menyukai dia. Setelah berhenti sekolah FO bekerja di pondok gorengan dan membantu mamanya. Ketika diberi kritikan atau saran FO hanya diam karena dia merupakan anak yang lunak, sopan, dan penurut. Ketika berhadapan dengan lingkungan atau teman-teman, FO terkenal dengan anak ang sopan dan sangat ramah. FO jarang untuk keluar bersama teman-temannya. Bahkan FO sering dibantu oleh orang sekitar. FO memiliki keinginan yang besar untuk melanjutkan sekolah, namun ia harus mundur karena ada adik-adiknya yang harus ia sekolahkan. FO berkeinginan dan memiliki harapan untuk bekerja yang lebih layak sehingga dapat membantu mamanya dan menyekolahkan adik-adiknya.

3. Wawancara orang tua remaja putus sekolah

a. Kenapa bapak/ibu membiarkan anak untuk berhenti sekolah ?

1) Orang tua dari GNA

“G ndak namuah sakolah lai dek, kacek inyo maleh. Uni tanya ka sakolah kiro inyo buek masalah di sakolah. Lah acok uni ka sakolah tapi guru ndak namuah narimo lai, mintak surek pindah ndak lo namuah sakolah maagiah. Kini uni padian jo inyo lai.”
(G ngak mau sekolah dek, kata dia malas. Uni tanya ke sekolah ternyata dia bikin masalah. Sudah sering uni ke sekolah tapi guru tidak mau menerima dia lagi. Uni mintak surat pindah, guru juga tidak mau memberikan. Sekarang uni biarin saja dia)

2) Orang tua dari DA

“Baa nyo amai lai ya. Kalau inyo ndak namuah ka amai baa an. Ndak bisa amai banyak ngacek maso-maso inyo do. Inyo sakondak hati jo nyo”.

(mau gimana lagi amai ya. kalau itu mau dia mau diapain, tidak bisa amai banyak bicara buat paksa dia untuk sekolah. Dia sekehendak hati dia saja)

3) Orang tua dari FO

“Baa lai nak, ama ndak bisa membiayai sadoannyo. Ya kan tau ama surang mencari, apa ndak ado lai. Ibo hati ama F ndak sakolah tapi baa lai nak”.

(mau gimana lagi nak, ama ngak bisa membiyai semuanya. ya kan tau mama sendiri mencari, apa sudah meninggal. Sedih mam F ngak sekolah, tapi mau gimana lagi)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, didapat kesimpulan bahwa GNA berhenti sekolah karena mempunyai masalah disekolah, orang tua sudah berusaha untuk menyekolahkan kembali namun sekolah tidak mau menerima GNA kembali. Sedangkan orang tua DA membiarkan DA tidak sekolah karena itu atas keinginan DA sendiri. Orang tua DA tidak bisa banyak bicara karena DA orang yang keras hati, dan orang tua FO tidak mampu menyekolahkan FO karena biaya yang tidak mencukupi. Orang tua FO bekerja sendiri untuk membiayai keluarganya karena suaminya telah meninggal dunia.

b. Jika anak Bapak/Ibu diberi kritikan, bagaimana reaksinya ?

1) Orang tua dari GNA

“inyo diam jo. Ndak ado malawan manjawek setek alah nyo do. Lai nuruik”

(GNA diam saja. Tidak ada melawan atau menjawab sedikitpun. Dia nurut)

2) Orang tua dari DA

“kadang malawan, kadang lai diam nyo. Malawan kalau inyo maraso ndak sesuai samoinyo. Ka amai jo mamak jo urang disko mode itu nyo”.

(kadang ngelawan, kadang didengerin. Melawan kalau DA merasa itu tidak sesuai dengan dia. Ke amai sama mamak dan orang sekitar juga seperti itu)

3) Orang tua dari FO

“Lai didangaan, nyo anak o patuah bana, panuruik, ndak ado malawan meskipun ndak sesuai jo inyo”.
(didengerin, anak nya patuh sekali, penurut, ngak ada ngelawan meskipun itu tidak sesuai dengan dirinya)

Dari hasil wawancara di atas, didapatkan kesimpulan bahwa GNA apabila diberikan kritikan dia hanya diam. Sedangkan DA akan ngelawan jika orang tersebut berlebihan dan tidak sesuai dengan dirinya, dan FO merupakan anak yang patuh, ia selalu mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan oleh orang lain kepada dirinya, dan ia tidak melawan meskipun itu tidak sesuai dengan dirinya.

c. Jika anak Bapak/Ibu diberikan pujian, bagaimana tanggapannya ?

1) Orang tua dari GNA

*“diam jo nyo, ndak banyak kacek, nyo pendiam urangnyo
 (diam saja, dia ngak banyak bicara, dia orangnya pendiam)*

2) Orang tua dari DA

“Diam jo nyo, ndak ado respon lain-lain do”.
(dia biasa saja, tidak ada respon lain)

3) Orang tua dari FO

“galak-galak setek nyo”.
(palingan senyum-senyum sedikit saja)

Dari hasil wawancara di atas, didapatkan hasil bahwa GNA, DA, dan FO jika mereka diberi pujian, mereka akan merasa biasa saja, tidak terlalu merespon.

d. Apakah anak Bapak/Ibu memiliki banyak teman dan suka bergaul dengan teman-temannya ?

1) Orang tua dari GNA

“Lai ado kawannyo tapi ndak ado yang ka rumah, bagaua di lua nyo”.
(temannya ada tapi tidak ada yang ke rumah, bergaul di luar saja)

2) Orang tua dari DA

“kawan nyo banyak ko a. Suko pai-pai malala kalua sampai malam, pai ndak jaleh-jaleh. Kadang tibo kawan langsung pai mode tu taruih”.

(teman dia banyak, suka pergi main sampai malam, pergi ngak jelas. Kadang datang teman langsung pergi)

3) Orang tua dari FO

“Yang ama tau kawan dakek nyo baduo tigo urangnyo, yang lain ndak ado do, bagaua kalua pun ndak ado”.

(yang mama tau teman dekat 2 atau 3 orang, yang lain tidak ada. Bergaul keluar pun juga tida)

Dari hasil wawancara di atas, didapatkan hasil bahwa GNA memiliki teman tapi hanya di luar saja, mereka tidak pernah main kerumah. Sedangkan DA memiliki banyak teman dan sering keluar rumah yang tidak jelas, pergi dengan siapa itu tidak tau, dan FO ia hanya memiliki beberapa teman dekat saja, tidak ada pergi keluar)

e. Dimana anak Bapak/Ibu sering berkumpul dengan teman-temannya ?

1) Orang tua dari GNA

*“Nyo acok ka kadai kok ndak ka rumah kawannyo
(dia sering main di warung kadang di rumah teman)*

2) Orang tua dari DA

“Kacek nyo rumah kawan, kadang ka payokumbuh gai”.
(kata dia di tempat teman, kadang ke payakumbuh)

3) Orang tua dari FO

“Jarang nyo pai-pai tu, pai kalua paliangan pai karajo, pulang karajo di rumah nolong ama lai”.

(jarang dia pergi, palingan pergi kerja terus pulang di rumah bantu-bantu mama)

Dari hasil wawancara di atas, didapatkan kesimpulan bahwa GNA merupakan anak yang suka main ke warung dan rumah temannya. Sedangkan DA sering bepergian ke daerah payakumbuh di tempat perkumpulan teman-teman. Dan FO karena anak perempuan ia jarang

keluar rumah, kalau ke luar itu hanya karena ada keperluan saja seperti pergi kerja.

f. Kapan paling lama anak Bapak/Ibu ke luar rumah ?

1) Orang tua dari GNA

“Jam 9 tu lah pulang tapi beko pai liak, nyo ndak lalok di rumah do, lalok tampek kawan nyo lai dakek siko”.

(jam 9, tapi setelah itu keluar lagi dia tidak tidur di rumah, tidur di rumah teman dekat sini)

2) Orang tua dari DA

“eee ndak manantuan jo, kadang ndak pulang gai”.

(eee tidak menentu, kadang sampai ngak pulang)

3) Orang tua dari FO

“ndak ado donak, kalau kalau karajo smpai jam 8 kadang lao copek pulang nyo”.

(tidak ada nak, kalau keja sampai jam 8 kadang pulangnyanya cepat)

Dari hasil wawancara di atas, didapatkan kesimpulan bahwa GNA dan DA merupakan anak yang memang jarang di rumah, suka pergi main atau ke rumah teman. Sedangkan FO tidak ada keluar kecuali saat kerja, kerja juga sampai jam 8 kadang pulangnyanya juga cepat.

g. Apa yang biasanya dilakukan anak Bapak/Ibu di luar rumah ?

1) Orang tua dari GNA

“Ngumpua samo kawan-kawannyo main game. Kadang lai pai samo oto pasia tu bagai, beko dapek lanjo dek inyo. Pai nyo ndak nantuan lo do, 3 kali saminggu”.

(ngumpul sama teman main game, pergi ngikut mobil pasir, nantik dapat uang. Perginya ngak menentu, tiga kali dalam seminggu)

2) Orang tua dari DA

“pai samo kawan atau pai karajo. Eee kalau karajo lai rajin. Pai samo kawan kadang mambaok oto aia gai. Pai main lai juo, acok (pergi sama teman atau pergi kerja, ee kalau kerja dia rajin. Pergi sama teman kadang bawa mobil air. Pergi main juga, sering)

3) Orang tua dari FO

“F kalua pai karajo di pondok goreng tu nolong ama ka sawah”.

(F keluar pergi kerja pondok goreng, kadang bantuin mama kerja ke sawah)

Dari hasil wawancara di atas, didapatkan kesimpulan bahwa GNA, DA dan FO merupakan anak yang rajin bekerja. GNA rajin kerja kalau disuruh. DA rajin kerja namun sering pergi ke luar. Bekerja di gudang sayur dan baa mobil air. Sedangkan FO merupakan anak yang rajin dan juga tidak suka pergi main ke luar rumah.

h. Apakah anak Bapak/Ibu suka bergaul atau bersosialisai dengan orang sekitar ?

1) Orang tua dari GNA

“Disiko ndak ado do, bilo ado acara atau kegiatan lai nyo ikuik. Urang goro tu acara remaja mesjid jo”.
(disini tidak ada, kapan ada acara atau kegiatan baru dia ikut. Orag gotong-royong dan acara remaja mesjid)

2) Orang tua dari DA

“lai suko tapi urang disiko biaso-biaso jo nyo. Jarang lo maadoan acara. Jadi ndak baitulah nyo jo urang disiko do”.
(suka tapi orang sini biasa-biasa saja. Jarang ada acara-acara. Jadi nagk terlalu dekat dengan orang disekitar)

3) Orang tua dari FO

“iyo nak. Urang disiko dakek samo F, sayang k F dek inyo anak panuruik jo patuah. Kadang ngumpua-ngumpua duduak di muko rumah”.
(iya nak, orang disini dekat sama dia, sayang sama dia karena anak yang penurut dan patuh. Kadang ngumpul duduk di depan rumah”.

Dari hasil wawancara di atas, didapatkan kesimpulan bahwa GNA, DA dan FO merupakan anak yang suka bergaul meskipun dilingkungan yang berbeda, hanya saja disetiap kegiatan mereka selalu ikut kegiatan tersebut.

i. Bagaimana perilaku anak Bapak/Ibu setelah putus sekolah ?

1) Orang tua dari GNA

“beda sifat nyo. Waktu sakolah bisa diatur kalau ndak suko hatinyo jo nio manga. Suko malawan tapi lai namuah karajo”.

(beda sifatnya, waktu sekolah bisa diatur kalau sekarang suka hati dia mau ngapain, ngelawan tapi mau bantu kerja)

2) Orang tua dari DA

“ndeeeh mada bana. Dikacek an malawan taruih. Bantuak ditogahan pai kalua nyo pai jo”.
(nakal sekali, kalau dibilangin suka ngelawan. Seperti dilarang pergi keluar dia pergi juga)

3) Orang tua dari FO

“Lai ndak ado barubah do nak, lai samo jo”.
(tidak ada berubah nak)

Dari hasil wawancara di atas, didapatkan kesimpulan bahwa perilaku GNA berbeda yang mana diwaktu masih sekolah ia masih bisa diatur tapi sekarang susah, suka ngelawan tapi kalau disuruh kerja mau. Sedangkan perilaku DA jauh berbeda, sekarang sangat nakal dan suka ngelawan, dan FO memiliki perilaku yang sama ketika masih sekolah dengan sekarang.

j. Menurut Bapak/Ibu bagaimana tanggapan orang sekitar setelah anak Bapak/Ibu putus sekolah ?

1) Orang tua dari GNA

“ndak ado do dek, urang tu nanyo baa dek ndak sekolah G lai, sakolah lah nyo liak. Cameeh lai ndak ado do”.
(tidak ada dek, orang hanya nanya kenapa G tidak sekolah, sekolah lah lagi. Cemooh tidak ada)

2) Orang tua dari DA

“urang siko biaso jo nto kadang nanyo baa ndak sakolah nyo lai. Cimeeh-cimeeh lai ndak ado tadanga do”.
(orang disini biasa saja kadang nanya kenapa anak tidak sekolah lagi. Cemooh tidak ada dengar)

3) Orang tua dari FO

“lai ndak ado baa do nak, urang lai tau baa keadaan F”
(tidak ada nak, karena orang tau keadaan F”

Dari hasil wawancara di atas, didapatkan kesimpulan bahwa orang sekitar memiliki tanggapan yang biasa saja terhadap remaja putus sekolah, tergantung bagaimana orang itu menanggapi dan hanya sekedar menanyakan kenapa remaja tersebut berhenti sekolah. Tidak ada cemooh dari orang sekitar.

k. Apakah ada perubahan perilaku orang sekitar terhadap anak Bapak/Ibu setelah berhenti sekolah ?

1) Orang tua dari GNA

“ndak ado do dek”. Dek inyo emang jarang dakek samo urang disko”.
(Tidak ada dek. Karena dia emang jarang dekat dengan orang disini)

2) Orang tua dari DA

“acuah jo urangnyo, nio manga di padian jo nyo. Urang tau inyo agak mada
(cuek saja, mau ngapain anak saya dibiarin saja. Orang tau dia emang nakal)

3) Orang tua dari FO

*“alhamdulillah ndak ado do nak”
(alhamdulillah tidak ada nak)*

Dari hasil wawancara di atas, didapatkan kesimpulan bahwa GNA dan DA orang sekitar akan berperilaku biasa saja terhadap remaja putus sekolah. Orang sekitar hanya membiarkan apa yang dilakukan oleh remaja putus sekolah. Sedangkan FO tidak ada perubahan dari orang sekitarnya.

l. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu ketika lingkungan memandang buruk terhadap anak Bapak/Ibu ?

1) Orang tua dari GNA

*“padian jo nyo dek. Berang gai ndak ado. Uni diam jo nyo
(dibiarin dek. Berang indak. Uni diam saja)*

2) Orang tua dari DA

*“ndak ado ya, kok itu nio inyo ka dibaa an lai. Ka berang ka urang
baa lah, anak wak nan salah”.
(tidak ada ya, kalau itu mau anak dia diapain lagi. Mau marah
sama orang, anak kita yang salah)*

3) Orang tua dari FO

*“Selagi F ndak manga-manga, ama padian jo baa kacek urang”.
(Selagi F tidak ngapa-ngapain, mama biarin apa yang dibilang
orang)*

Dari hasil wawancara di atas, didapatkan kesimpulan bahwa orang tua GNA, DA, dan FO akan membiarkan jika ada orang sekitar yang memandang buruk terhadap anak mereka yang tidak sekolah.

m. Apakah ada keinginan Bapak/Ibu untuk anaknya melanjutkan sekolah lagi ?

1) Orang tua dari GNA

*“kacek nyo lai nio sakolah paket”.
(katanya mau ikut sekolah paket)*

2) Orang tua dari DA

“ado nyo ngacek ka sakolah paket tapi sampai kini alum jo ado nampak dek amai lai”.

(ada dia bilang mau sekolah paket tapi sampai sekarang belum ada)

3) Orang tua dari FO

“lai nak, nio bana nyo sakolah liak. Tapi dek ama ndak talok, 2 adiak ka ama sakolahan, F lai namuah mangalah nak”.

(ada nak, tapi mama ngak kuat, 2 adik-adik mama sekolahin, F mau mengalah nak)

Dari hasil wawancara di atas, didapatkan kesimpulan bahwa GNA dan DA ingin melanjutkan sekolah paket tapi belum tau kapan akan sekolah paket. Sedangkan FO ingin melanjutkan sekolah tapi karena keadaan yang membuat dia tidak bisa sekolah lagi.

n. Apa harapan anak Bapak/Ibu kedepannya ?

1) Orang tua dari GNA

“untuak kini ndak ado nampak dek ama. Nio nyonangan ama ndak ado nyo ngacek do, dek ama ndk paralu itu do cukuik untuak inyo alah mah”.

(untuk sekarang belum ada. Ngak ada bilang ingin bahagiain mama, tapi buat mama itu ngak perlu, untuk dia saja dulu sudah cukup)

2) Orang tua dari DA

“harapan inyo karajo, bukak kadai, ndak karajo jo urang lai”.

(harapan dia kerja dan bisa bukak warung, ngak kerja sama orang lagi)

3) Orang tua dari FO

“bisa nyonangan ama jo adiak-adiak”.

(bisa bahagiain mama dan adik-adik)

Dari hasil wawancara di atas, didapatkan kesimpulan bahwa meskipun mereka putus sekolah, mereka memiliki harapannya masing. Namun, GNA tidak ada keinginan apapun bahkan untuk bekerja. Sedangkan DA memiliki harapan bisa membuka usaha sendiri. Dan FO memiliki harapan bisa membuat bahagia mama dan adik-adiknya.

o. Apa keinginan anak Bapak/Ibu untuk kedepannya ?

1) Orang tua dari GNA

“Kacek nyo karajo jo nyo dek, ndak ado nan lain do”.
(ingin kerja kata dia dek, yang lain tidak ada)

2) Orang tua dari DA

“nyo nio karajo bukak kadai surang”.
(dia ingin kerja bukak warung sendiri)

3) Orang tua dari FO

“F bisa sakolah, karajo untuak biaya adiak-adiak”.
(F bisa sekolah lagi, kerja buat biaya adik-adik)

Dari hasil wawancara di atas, didapatkan kesimpulan bahwa GNA, DA, dan FO memiliki keinginan yang sama yaitu untuk kerja yang lebih baik, dan dapat membantu meringankan beban keluarga.

C. Analisis Data

1. Reduksi Data

No	Pertanyaan	Remaja Putus Sekolah	Temannya Remaja Putus Sekolah
1	Secara fisik, kamu memandang dirimu seperti apa?	<p>- Biasa saja kak, badan saya berisi, ngak putih. Saya suka mata saya kak, suka saja. Kata teman mata saya besar bulat dan bersih. Bulu mata lentik kak (GNA)</p> <p>- Saya ganteng kak, kan terlihat sama kakak. Rambut saya, mata saya sipit, hidung sedikit mancung. (DA)</p>	<p>- Dia berbadan kak. Tidak percaya diri, suka menghindar kalau didekatin. Saya jelek mana ada orang mau sama saya kata dia kak. (MF teman GNA)</p> <p>- D itu ngak ganteng juga kak tapi ia kepedean, merasa paling ganteng, kalau berfoto itu ndeee seperti ia yang paling ganteng kak, kalau ngumpul juga seperti itu. (VN)</p>

		<p>- Biasa saja kak, ndee ngak tau kak. Kata orang cantik kak. Hmm F putih itu saja kak terus bagian mata sedikit kak. (FO)</p>	<p>teman DA)</p> <p>- Cantik kak penurut pula. Ia putih kak, sedikit pemalu. (N teman FO)</p>
2	<p>Jika dihadapkan pada suatu masalah atau sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang kamu inginkan, bagaimana tindakan kamu ?</p>	<p>- Biasa saja kak, kadang marah sesekali. Seperti masalah ayah sama mama berantem atau ada orang orang yang berkata buruk kak, (GNA)</p> <p>- Marah kak, apalagi masalah bukan berasal dari saya. Ada yang bilang kalau saya memakai terus masalah keluarga kak. (DA)</p> <p>- F diam saja kak, kalau ngelawan nantik malah nambah masalah kak. (FO)</p>	<p>- Marah kak kadang diam. Marah kalau kita suruh sekolah, pikirin orangtua. Kalau bosan ya dia diam. (MF teman GNA)</p> <p>- Tidak ada yang jadi masalah sama dia kak, aman saja semua. Kalau masalah orang jelekin keluarga itu baru dia marah. (VN teman DA)</p> <p>- Tenang dia kak, ngak banyak bicara, tidak melawan atau pun menjawab perkataan orang. (N teman FO)</p>
3	<p>Bagaimana perilaku kamu ketika ada orang disekitar memandangi sepele terhadap diri kamu?</p>	<p>- Marah kak, saya jawab "kenapa saya kalian tanya-tanya, kalian omong-omongin". (GNA)</p> <p>- Biarin saja kak, terserah orang mau bilang apa, yang tau diri saya ya saya kak. (DA)</p> <p>- Mau gimana lagi kak, saya ngk bisa banyak</p>	

		ngomong. Terserah orang t mau bilang apa kak. Orang ngak tau bagaimana keluarga F. (FO)	
4	Bagaimana tanggapan orang sekitar ketika kamu berhenti sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada kak, palingan cuman nanya ke mama kenapa saya ngak sekolah lagi, itu saja kak. (GNA) - Mereka biasa saja kak. Ngak terlalu peduli kak. (DA) - Sedih kak, sayang sekolah udah nanggung. (FO) 	
5	Bagaimana perubahan orang sekitar setelah kamu putus sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada kak, masih seperti biasa orang sekitar. (GNA) - Dipandang sebelah mata, orang sini ngak banyak bicara. Mau ngapain ngak ada yang larang. (DA) - Alhamdulillah lebih peduli sekarang kak karena melihat keadaan F. Sering nanya-nanya bagaimana F, adek-adek sama mama. Karena kasihan itu lah kak. (FO) 	
6	Apa ada keinginan kamu untuk melanjutkan sekolah?	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada kak. Sekolah paket juga ngak mau kak. (GNA) - Ada sekolah paket kak, 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak kak, mamanya saja tidak didengarin apa lagi kami kak, bukan urusan kalian katanya. (MF teman GNA) - sekolah paket

		<p>tapi belum tau kapannya kak. (DA)</p> <p>- Keinginan ada kak tapi ngak mungkin kak, untuk biaya sehari-hari sama sekolah adik-adik aja susah kak. Kalau untuk sekolah paket belum ada kepikiran buat sekarang kak. (FO)</p>	<p>katanya kak. (VN teman DA)</p> <p>- Ada kak, pengen sekali ia sekolah lagi kak tapi karena keadaan keluarganya kak. (N teman FO)</p>
7	Harapan untuk kedepannya?	<p>- Belum tau kak, kerja saja dulu, bisa bantu mama. (GNA)</p> <p>- Bisa bukak warung, bisa bantu mama kalau sekarang cukup untuk diri sendiri aja kak. Lanjut sekolah paket. (DA)</p> <p>- Bisa nyekolahin adik-adik, bisa kerja bagus terus bantu mama kak. Bisa bikin mama bahagia kak. (FO)</p>	<p>- Tidak ada kak, main hp, main game terus. (MF teman GNA)</p> <p>- Banyak tu kak, kerja. Kemaren ia bilang mau bukak warung. (MF teman DA)</p> <p>- Ada kak. Pernah ia mintak cariin kerja kak. Di tempat kerja sekarang tu gajinya sedikit. (N teman FO)</p>
8	Bagaimana perilaku dia ketika diberi kritikan atau pujian?		<p>- Ia cuek kak, kadang marah ke kami, marah ngak jelas. Kerja alah sekolah lagi, terserah saya lah katanya kak mau sekolah atau tidak. (MF teman GNA)</p> <p>- Ia santai kak, tapi pantang sekali dipuji. Kalau buat dia apa yang ngak bisa katanya. (VN)</p>

			teman DA) - Ia lunak sekali kak, ia diam atau ngak paling senyum sedikit. (N teman FO)
9	Bagaimana perilaku dia ketika berkumpul dengan teman-temannya?		- Tidak banyak bicara terus kalau kami berbicara ia ikut-ikut sedikit saja kak. Main game mobile legend. (MF teman GNA) - Sombong kak. Bicara meninggi terus. Tapi ia bisa buat orang tertawa kalau lagi ngumpul kak. (VN teman DA) - F itu jarang keluar kak, jarang ngumpul. Orangnya netral kak. (N teman FO)
10	Apa kegiatan yang ia lakukan setelah berhenti sekolah?		- Tidak ada kak, sesekali bantu mamanya ke sawah. Selain itu tidak ada kak, main hap main game. (MF teman GNA) - Kerja di gudang sayur kak, kalau tidak kerja ia bantu mamanya kak. Tidak ada gengsi kak. (VN teman DA)

			- Kerja di pondok goreng kak, terus bantuin mamanya ke sawah, ngak ada gengsi dia kerja kak. (N teman FO)
--	--	--	---

2. Penyajian Data

Dari reduksi data di atas didapatkan hasil bahwa GNA memandang fisiknya biasa saja. Teman-teman GNA mengatakan bahwa GNA memandang fisiknya jelek, dan menurut temannya GNA memiliki badan yang berisi. Sedangkan DA memandang fisiknya ganteng karena memiliki rambut bagus dan mata yang sipit. Disampaikan oleh teman-temannya bahwa DA suka meninggi atau menyombongkan dirinya, dan FO memandang fisiknya biasa saja namun. Temannya mengatakan bahwa ia anak yang cantik dan baik. Jika dihadapkan pada suatu masalah atau dianggap sepele oleh orang sekitar, GNA dan DA hanya diam tidak peduli dengan orang tersebut dan marah jika itu melampaui batas terutama masalah pada keluarga mereka. Sedangkan FO hanya diam karena tidak mau menambah masalah lagi.

Selanjutnya GNA tidak merasakan perubahan orang sekitar karena ia memang jarang dirumah, kalau dirumah pun hanya bermain game atau keluar dengan teman-temannya. Perubahan orang sekitar yang DA rasakan yaitu tidak ditegur dalam melakukan hal apapun dan hanya dipandang sebelah mata. FO kadang dibantu oleh orang sekitar dengan memberikan uang kepadanya untuk menambah biaya hidupnya.

GNA tidak memiliki keinginan untuk sekolah kembali padahal orang tua mendukung untuk sekolah maupun untuk bekerja. ingin melanjutkan sekolah paket meskipun tidak ada orang yang mendukung. DA memiliki rencana untuk nabung dari hasil kerja dan berharap bisa membuka warung sendiri serta membantu orang tua dan lanjut sekolah paket, dan FO memiliki keinginan

untuk sekolah kembali tapi dia merasa tidak akan bisa karena harus membantu adik-adik dan mamanya, dan ia juga tidak sanggup untuk membiayai. FO memiliki rencana untuk kerja yang gajinya lebih besar dan bisa membantu menyekolahkan adik-adik serta membantu dan membahagiakan mamanya.

Didapatkan juga dari keterangan MF bahwa kegiatan sehari-hari yang GNA lakukan hanya sesekali membantu orang tua selebihnya hanya untuk bermain game mobile legend. Ketika mendapat kritikan atau pujian GNA hanya cuek dan marah ketika teman-teman menyuruhnya untuk sekolah atau bekerja. GNA berperilaku tidak peduli jika berhadapan dengan lingkungan maupun teman-temannya, hanya sesekali ikut bersosialisasi. GNA sama sekali tidak memiliki keinginan untuk sekolah kembali bahkan untuk bekerja, ia hanya menyibukkan diri dengan bermain game. Dengan VN sebagai teman DA, didapatkan hasil bahwa DA tidak ada gengsi dengan pekerjaan yang ia lakukan. Ketika diberi kritikan atau pujian, DA hanya santai terkadang suka ngelunjak kalau dipuji. Jika berhadapan dengan lingkungan dan teman-teman, DA suka memberi candaan selalu tertawa. DA memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah paket. Bahkwan DA memiliki keinginan dan harapan untuk bekerja membuka warung sendiri dan membantu orangtuanya. Selanjtnya dari keterangan N juga didapatkan hasil bahwa FO ketika diberi kritikan atau saran FO hanya diam karena dia merupakan anak yang lunak, sopan, dan penurut. FO memiliki keinginan yang besar untuk melanjutkan sekolah, namun ia harus mundur karena ada adik-adiknya yang harus ia sekolahkan. FO berkeinginan dan memiliki harapan untuk bekerja yang lebih layak sehingga dapat membantu mamanya dan menyekolahkan adik-adiknya.

3. Penarikan Kesimpulan

didapatkan 2 orang remaja putus sekolah memiliki *self concept* yang *positife*, karena memandang fisik mereka dengan baik. Memiliki cita-cita yang masih mereka harapkan. Selain itu mereka juga beranggapan tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Namun remaja putus sekolah tersebut tetap bekerja dan tidak gengsi dengan pekerjaan mereka. hanya saja satu diantara mereka memandang orang lain akan membiarkannya melakukan apa yang ia lakukan dan satunya lagi beranggapan bahwa ia dipedulikan oleh orang sekitar, mereka memiliki harapan dan keinginan untuk bekerja dan membantu orang tua meskipun dalam waktu yang lama.

D. Pembahasan

Peneliti telah memaparkan hasil temuan yang diperoleh selama dalam penelitian dilakukan. Maka dari itu peneliti akan menguraikan keterkaitan antara hasil temuan penelitian dengan teori-teori yang dijabarkan pada bab sebelumnya. Dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik reduksi data dan menggunakan triangulasi data. Teori *self concept* dari teori-teori yang telah dijabarkan sebelumnya, akan digunakan untuk menganalisa hasil temuan penelitian terkait *self concept*.

Remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, di masa ini pula terjadi kematangan secara fisik dan psikologis. Fase remaja merupakan fase yang paling unik dalam kehidupan manusia, karena fase tersebut adalah fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Dalam masa ini, remaja merasa bukan kanak-kanak lagi, tetapi dia belum bisa memikul tanggung jawab seperti halnya orang dewasa. Hal ini mengakibatkan kegoncangan atau ketidakstabilan pada remaja yang tampak pada tingkah laku sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat.

Remaja yang gagal melanjutkan sekolah pastinya merasakan ada sesuatu yang kurang dalam proses kehidupannya, baik secara sosial maupun pribadi. Sosial terkait dengan hubungannya terhadap orang lain (sosialisasi),

sedangkan pribadi berhubungan dengan konteks diri individu masing-masing. Kegagalan melanjutkan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Self Concept*.

Berdasarkan hasil analisis data ada beberapa temuan terkait dengan *self concept* remaja putus sekolah di Desa Nan IX Salimpaung temuan tersebut yaitu :

1. *Self concept personal*

Self concept personal adalah bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri, meliputi aspek fisik dan perilaku diri sendiri. hal ini memiliki peran penting dalam menentukan *self concept* seseorang.

Hasil penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya mengenai *self concept* remaja putus sekolah ditemukan bahwa remaja putus sekolah memandang bahwa dirinya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan tidak yakin dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Seperti yang disampaikan oleh informan bahwa 2 orang remaja putus sekolah memandang dirinya tidak bisa memiliki pekerjaan yang layak. Remaja putus sekolah memandang tidak bisa karena ada orang yang lebih dari mereka bahkan memiliki peluang lebih besar untuk bekerja karena memiliki ijazah, sedangkan mereka yang putus sekolah tidak memiliki ijazah dan hanya bisa bekerja serabutan. Didapatkan juga dari hasil wawancara dengan teman remaja putus sekolah bahwa meskipun tidak sekolah mereka tetap bekerja dan tidak gengsi melakukan pekerjaan tersebut. Berbeda dengan salah seorang remaja putus sekolah dari informan didapatkan bahwa ia tidak bekerja sama sekali, hanya menghabiskan waktu untuk bermain game.

Secara fisik remaja putus sekolah memandang bahwa dirinya biasa saja. Namun, mereka menyekuai hal tertentu pada diri mereka. Sesuai dengan yang disampaikan informan pada wawancara yang telah dilakukan bahwa 2 remaja putus sekolah menganggap dirinya biasa saja. Sedangkan 1 orang remaja putus sekolah memandang dirinya ganteng karena memiliki bentuk rambut yang bagus dan mata sipit. Mereka menyukai bagian tubuh

mereka yaitu pada bagian mata. Didapatkan juga dari hasil wawancara dengan teman remaja putus sekolah bahwa 2 orang remaja putus sekolah memiliki fisik yang menarik, 1 orang remaja putus sekolah memandang bawa ia jelek dan tidak ada yang mau dekat dengan dia

Selanjutnya dalam berperilaku remaja putus sekolah lebih kepada membiarkan dan marah. Dimana 2 orang remaja putus sekolah dalam penyataannya mereka akan diam dan marah, marah ketika hal tersebut bersangkutan dengan keluarga mereka. Sedangkan 1 orang remaja putus sekolah lebih memilih diam karena tidak mau menambah masalah yang harus ia hadapi. Didapatkan hasil wawancara dengan teman remaja putus sekolah bahwa 1 orang remaja putus sekolah sama tidak peduli jika diberi kritikan atau pujian dan marah kalau dikritik berlebihan. Serta 2 orang remaja putus sekolah merespon baik terhadap kritikan atau saran yang diberikan.

Rogers menjelaskan bahwa *self concept personal* merupakan bentuk konsep diri remaja putus sekolah dilihat dari bagaimana mereka memandang dirinya sendiri. Memandang diri mampu dalam melakukan apapun, yakin dengan kemampuan, serta berperilaku terhadap orang lain dan diri sendiri (Rosidi, 2010). Calhoun dan Acocella (2002) menjelaskan *self concept personal* merupakan apa yang individu ketahui tentang dirinya. Iliam H. Fitss (dalam Zamroni, 2010) menjelaskan pandangan seseorang terhadap fisik, kesehatan, dan penampilan diri. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri.

Berdasarkan teori dijelaskan bahwa *self concept personal* berupa seseorang memandang fisiknya dan dalam berperilaku. Serta pandangan atau persepsi dan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan berdasarkan data yang ditemukan dilapangan dengan *self concept personal* bahwa 2 remaja putus sekolah merasa biasa saja terhadap fisik mereka, 1 orang remaja putus sekolah memandang fisiknya sangat baik, dan berperilaku lebih kepada marah jika berhubungan dengan keluarga, serta berperilaku membiarkan bahkan tidak peduli. Serta remaja putus sekolah memandang

tidak yakin dengan kemampuan yang mereka miliki untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan untuk kedepannya, meskipun begitu mereka tetap bekerja.

2. *Self concept social*

self concept social adalah bagaimana orang lain menilai tentang diri seseorang. Hal ini penting dalam menentukan *self concept* remaja putus sekolah dengan mengetahui bagaimana pandangan remaja putus sekolah tentang penilaian orang lain terhadap dirinya.

Hasil penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya mengenai *self concept social* remaja putus sekolah ditemukan bahwa menurut GNA orang tua akan marah ketika mengetahui mereka berhenti sekolah. Sedangkan orang tua DA membiarkan anaknya. Orang tua DA mengatakan bahwa ia membiarkan anaknya putus sekolah karena DA melakukan apa saja sesuai keinginan ia dan untuk percuma berbicara kepada anaknya. Sesuai yang disampaikan orang tua DA pada saat wawancara bahwa berhenti sekolah, dan orang tua FO sangat sedih dengan keadaan yang mengakibatkan anaknya harus berhenti sekolah. Menurut mereka orang disekitar dan teman-teman akan menilai mereka biasa saja, hanya saja orang sekitar tidak terlalu mempedulikan apa yang dilakukan oleh mereka. Sesuai hasil dari wawancara dengan informan mengatakan bahwa orang disekitar mereka biasa saja, hanya sesekali sekedar bertanya mengapa mereka berhenti sekolah. Namun pada FO seorang anak perempuan yang mengerti akan kehidupan, dia dipandang baik oleh orang disekitar yang mengerti akan keadaan yang dialaminya.

Perubahan lingkungan yang dirasakan oleh 2 orang remaja putus sekolah itu biasa saja, hanya saja setiap apa yang dilakukan oleh mereka dibiarkan oleh orang sekitar. Sesuai juga dengan hasil wawancara dengan orang tua mereka bahwa orang sekitar tidak peduli dan membiarkan apa yang mereka lakukan. Sedangkan 1 orang remaja putus sekolah lebih merasakan kepedulian orang disekitar, sesuai apa yang disampaikan oleh subjek dari hasil wawancara, bahkan orang sekitar memberi bantuan

barupa uang kepadanya. Orang tua subjek juga mengatakan bahwa orang sekitar lebih peduli terhadapnya karena dia anak yang patuh.

Selanjutnya hasil wawancara dengan teman remaja putus sekolah didapatkan bahwa 1 orang remaja putus sekolah memiliki sifat pendiam dan cuek, tidak peduli dengan lingkungannya, dan 2 orang remaja putus sekolah dianggap remaja yang periang, suka tertawa dan senyum.

Rogers mengatakan bahwa *self concept* remaja putus sekolah dilihat dari *self concept social*nya merupakan orang lain menilai diri remaja putus sekolah dan perubahan dari orang sekitar (Rosidi, 2010). Iliam H. Fitss (dalam Zamroni, 2010) menjelaskan bahwa aspek sosial yaitu bagaimana seseorang dalam melakukan interaksi sosialnya. Penilaian seseorang terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan teori dijelaskan bahwa *self concept social* berupa penilaian orang lain terhadap diri seseorang. Sedangkan berdasarkan data yang ditemukan dilapangan dengan *self concept social* bahwa 2 orang remaja putus sekolah memandang bahwa orang lain akan memandang buruk terhadap dirinya. Sedangkan 1 orang remaja putus sekolah dinilai baik oleh orang sekitar karena perilaku dia yang baik, patuh, dan juga tidak suka melawan siapapun.

3. *Self concept ideal*

Aspek *self concept ideal* adalah apa yang diharapkan seseorang dari dirinya sendiri. Dapat kita dengan bagaimana seorang menggantungkan harapan atau keinginan untuk masa yang akan datang.

Hasil penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya mengenai *self concept* remaja putus sekolah ditemukan bahwa setiap remaja putus sekolah memiliki cita-cita yang sangat besar. Sesuai dengan apa yang disampaikan informan pada saat wawancara bahwa GNA memiliki cita-cita menjadi seorang polisi, ia maasih berharap bisa menggapai cita-citanya melalui sekolah paket nantinya. DA memiliki cita-cita menjadi seorang tentara dan tidak berkeinginan untuk menggapainya kembali.

Sedangkan FO memiliki hrus mengubur dalam-dalam cita-cita menjadi seorang dokter karena harus berkorban untuk sekolah adik-adiknya.

Selanjutnya mereka mempunyai keinginan dan harapannya masing-masing. GNA berharap bisa kerja dan membantu orang tuanya. Sesuai yang disampaikan oleh informan bahwa dia ingin bekerja terlebih baru dan bisa membantu orang tua nya dan ia tidak ingin sekolah. Didapatkan juga hasil dari temannya, bahwa GNA tidak bekerja dan juga tidak mencari pekerjaan bahkan tidak ingin untuk melanjutkan sekolah kembali. Sedangkan hasil wawancara dengan orang orang tua GNA mengatakan bahwa GNA ada keinginan untuk sekolah lagi dan ingin bekerja. DA juga memiliki harapan untuk bekerja dan mengumpulkan uang sehingga dapat membuka warung sendiri. DA memiliki keinginan untuk melanjutkan kesekolah paket. Sesuai juga dengan yang disampaikan oleh orang tua dan teman DA bahwa ia ingin membuka warung sendiri dan melanjutkan sekolah paket. Sedangkan FO terhalang ekonomi untuk bersekolah, dan berharap bisa bekerja dengan gaji yang lebih besar. Sesuai dengan yang disampaikan orang tua dan teman FO saat wawancara yaitu FO ingin sekolah dan mendapat pekerjaan dengan gaji yang lebih untuk bisa menyekolahkan adek-adeknya.

Rogers mengatakan bahwa *self concept* remaja putus sekolah dilihat dari *self concept ideal* merupakan harapan seseorang terhadap dirinya sendiri, dan keinginnya (Rosidi, 2010).

Mereka remaja putus sekolah sama-sama memiliki harapan dan keinginan untuk bisa bekerja yang layak bahkan ingin melanjutkan sekolah kembali. Harapan-harapan mereka untuk keluarga sangatlah besar. Bekerja untuk membantu beban orang tua mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait mengenai *self concept* remaja putus sekolah di Desa Nan IX Salimpaung dapat disimpulkan bahwa remaja putus sekolah memiliki *self concept* yang berbeda tergantung bagaimana mereka memahami diri mereka, keyakinan kemampuan yang dimiliki, bagaimana menurut mereka orang lain menilai diri mereka, dan harapan-harapan yang ada pada diri remaja putus sekolah untuk kedepannya. Remaja putus sekolah yang kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki, tetap memiliki keinginan dan harapan yang lebih baik agar bisa bekerja layak. Bahkan mereka ada yang mempunyai keinginan untuk melanjutkan sekolah meskipun dengan melanjutkan sekolah paket.

Sehingga didapatkan 1 orang remaja putus sekolah memiliki *self concept* yang *negatife*, karena memandang ketidak mampuan terhadap kemampuan yang ia miliki. Memandang secara fisik ia biasa saja tidak sama dengan remaja lainnya serta memandang tidak adayang ingin dekat dengannya karena ia jelek. Dalam berperilaku ia lebih kepada marah. Remaja putus sekolah tersebut juga tidak memiliki keinginan untuk bersekolah dan bekerja.

Selanjutnya didapatkan 2 orang remaja putus sekolah memiliki *self concept* yang *positife*, karena memandang fisik mereka dengan baik. Memiliki cita-cita yang masih mereka harapkan. Selain itu mereka juga beranggapan tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Namun remaja putus sekolah tersebut tetap bekerja dan tidak gengsi dengan pekerjaan mereka. hanya saja satu diantara mereka memandang orang lain akan membiarkannya melakukan apa yang ia lakukan dan satunya lagi beranggapan bahwa ia dipedulikan oleh orang sekitar, mereka memiliki harapan dan keinginan untuk bekerja dan membantu orang tua meskipun dalam waktu yang lama.

B. Implikasi

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran tentang *self concept* remaja putus sekolah.
2. Menjadi salah satu acuan penelitian dan kajian tentang *self concept* remaja putus sekolah.
3. Memberikan manfaat bagi pembaca dan peneliti sendiri tentang *self concept* remaja putus sekolah.
4. Untuk menambah wawasan bagi peneliti tentang *self concept* remaja putus sekolah.

C. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan dalam penelitian ini adalah :

1. Saran untuk orang tua subjek

Diharapkan kepada orang tua untuk tetap memberikan support kepada remaja. Selalu memperhatikan atau memantau apa yang dilakukan remaja. Sering berkomunikasi dan memberikan arahan serta dukungan yang terbaik untuk remaja putus sekolah, karena mereka membutuhkan rangkulan keluarga dan orang tua untuk menghadapi masa depan.

2. Saran untuk orang sekitar

Diharapkan agar selalu memberi dukungan, tidak mengucilkan dan ngejudge remaja putus sekolah yang tidak baik. Berikan mereka masukan-masukan dan dorongan agar bisa melanjutkan sekolah atau bekerja dengan baik. Ajak mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekelilingnya.

3. Saran untuk peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan ini bisa menjadi acuan atau referensi untuk peneliti selanjutnya. Selain itu hendaknya peneliti selanjutnya melakukan penelitian terkait *self concept* terhadap remaja putus sekolah yang ada di tempat peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2015). *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press
- Hartono B, A., &. (1999). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Agoes, D. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. fika Adiatama
- Agoes, S. (1984). *Psikologi Perkembangan*. Surabaya: PT. Rineka Cipta
- Ali, M.,&, A. (2016). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ali, M. &, A. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dahlan, M.D. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Rosaja Rosdakarya
- Desmita. (2019). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Batusangkar: IAIN Batusangkar
- Dewi, N. A. K, et al. (2014). Analisis Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di kecamatan gerokgak tahun 2012/2013. *Jurnal Putus Sekolah*, Singaraja: Vol. 4, No. 1
- Djali, (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fauziah, Laila. 2013. *Anak Putus Sekolah*, diakses pada <http://www.academia.edu/9376657>
- Gunarsa, S. (2001). *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Gunarsa, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hady, M & Heyes. (1988). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. (2001). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Irham, M & Novan. (2014). *Psikologi Pendidikan (Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran)*. Maguwoharjo: Ar-Ruzz Media
- Irma, S. (2020). *Konsep Diri Anak Putus Sekolah Dalam Tinjauan Teori Atribusi Studi Kasus Di Dusun Dolangan Desa Makkawaru Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*
- Istiqomah, et al.(2020). Konsep Diri dan Kecemasan Remaja Putus Sekolah. *Jurnal Psikologi*. Vol. 7, No. 2: 106
- John W. Santrock. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Sebelas*. Jakarta: PT. Erlangga
- Junike, A. V. et al.(2015). Konsep Diri Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai (PSBR). *JOM*. Vol. 2, No. 2: 935
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). 2020
- Khumaini, A. M. (2017). Hubungan Konsep Diri Dengan Konformitas Teman Sebaya Dalam Kegiatan Perkuliahan Pada Mahasiswa Baru Di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Ampel. *Jurnal Penelitian*. Vol. 4 No. 2: 13
- Nasution. (2010). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masturah, A. N. (2017). Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Budaya. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 2 No. 2: 129
- Rahman, A., A. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta :PT Raja GrafindoPersada
- Rahmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ranny, et al. (2017). Konsep Diri Remaja dan Peran Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indosenia*. Vol. 2, No.2
- Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional, Dalam Undang-Undang BHP (Badan Hukum Pendidikan)*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia

- Rosidi, (2010). *Spiritualisasi Konsep Diri Narapidana (Studi Narapidana Di LP. Kedungpane)*. Semarang: Puslit IAIN Walisongo
- Sari, D. M, (2012). Konsep Diri Remaja Putus Sekolah. *Personifikasi*. Vol. 3, No. 2
- Sholekhah, A. (2018). *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara*
- Suhardhani & Savira. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Angkatan 2014 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Vol 4. No 3:15
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media
- Syafwar, F. (2011). *Remaja dan Perkembangannya*. STAIN Batusangkar Press
- Tressia, Liani. et al. (2019). Faktor penyebab anak putus sekolah. *Cahaya Medika*. Vol. 5, No. 2